

**POLA ASUH ORANG TUA DARI REMAJA DENGAN PERILAKU
AGRESIF, DI DUSUN GEGER, DESA GEGER, KECAMATAN GEGER,**

KABUPATEN MADIUN

SKRIPSI



Disusun oleh:

Lailatul Restu Suprihatin

NIM: 211516011

**IAIN
P O N O R O G O**

JURUSAN BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

2020

ABSTRAK

Suprihatin, Lailatul Restu. 2020. Pola Asuh Orang Tua dari Remaja Dengan Perilaku Agresif, di Dusun Geger, Desa Geger, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun. **Skripsi.** Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Mayrina Eka Prasetya Budi, M.Psi.

Kata Kunci: Pola asuh dan perilaku agresif

Keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian seorang remaja sejak kecil. Pentingnya ketepatan cara mendidik atau pola asuh terhadap anak, menjadi hal yang harus di perhatikan dengan seksama. Jika keluarga mampu memberikan contoh yang baik dan pengasuhan yang baik, maka besar kemungkinan seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepribadian yang baik. Pada karya tulis ini, penulis melakukan penelitian di dusun Geger yang terdapat isu negatif dari perilaku remajanya.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk menemukan bagaimana perilaku agresif remaja di dusun Geger. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola asuh orang tua dari remaja yang berperilaku agresif di dusun Geger. Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis dalam melakukan penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk teknis analisis data dengan melakukan beberapa tahapan untuk mengolah data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan atau validitas data penulis menggunakan teknik triangulasi, diantaranya penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data, metode, dan teori.

Hasil penelitian secara ringkas menunjukkan bahwa ada perilaku remaja yang bersifat agresif. Jenis perilaku agresif tersebut di antaranya adalah perilaku agresif langsung-aktif-verbal, langsung-aktif-non verbal, dan langsung-pasif-non verbal. Selain itu juga diketahui adanya perilaku agresif yang berbeda dari pola asuh yang berbeda.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

Alamat: Jl. Puspita jaya Desa Pintu, Jenangan, Ponorogo 63492

E-mail: Fuad@iainponorogo.ac.id Website:
www.fuad.iainponorogo.ac.id

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Lailatul Restu Suprihatin
NIM : 21151601
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Pola Asuh Orang Tua Dari Remaja Dengan Perilaku Agresif di
Dusun Geger, Desa Geger, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 12 September 2020

Menyetujui

Pembimbing,

Mayrina Eka P. B., M.Psi
NIP: 198304112018012001



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
PENGESAHKAN

Nama : Lailatul Restu Suprihatin

NIM : 211516011

Prodi : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Pola Asuh dari Orang Tua Remaja dengan Perilaku Agresif di Dusun Geger, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam (IAIN) Ponorogo pada:

Hari : Selasa


Tanggal : 24 November 2020

Tim Penguji:

1. Ketua sidang : Irma Rumtianing UH, M.S.I
2. Penguji 1 : Fadhilah Rahmawati, M.Si
3. Penguji 2 : Mayrina Eka PB, M.Psi

(*Irma R.*)
 (.....)
 (*Fadhilah*)
 (.....)
 (*Mayrina*)
 (.....)

Ponorogo, 24 November 2020
 Mengesahkan
 Dekan FUAD,


Dr. Ahmad Munir, M.Ag
 NIP: 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Restu Suprihatin

NIM : 211516011

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Judul : Pola Asuh dari Orang Tua Remaja dengan Perilaku Agresif di Dusun
Geger, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya selaku penulis bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian surat pernyataan ini untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 November 2020

Penulis,



Lailatul Restu S.
NIM: 211516011

*Lampiran 06***SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama: Lailatul Restu Suprihatin

NIM: 211516011

Dengan ini, saya menyatakan yang sebenar-benarnya bahwa dalam hasil penelitian penulis tidak terdapat unsur-unsur plagiasi penelitian atau karya tulis ilmiah yang pernah di buat orang lain. Kecuali, yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam kutipan atau daftar rujukan.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa hasil penelitian penulis adalah sebuah karya plagiasi maka, saya sebagai penulis bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Demikian surat pernyataan ini di buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun.

Ponorogo, 13 Oktober 2020



Lailatul Restu Suprihatin
NIM. 211516011

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah tempat belajar pertama bagi seorang anak, sehingga keluarga memiliki tugas untuk menanamkan suatu kebaikan sedini mungkin. Keluarga menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk perilaku dan kepribadian seorang remaja sejak kecil. Umar Hasyim menjelaskan dalam bukunya, bahwa “keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral, dan pendidikan anak.”¹

Pergaulan di luar lingkungan keluarga menjadi momok yang sering menghantui orang tua dalam masa tumbuh kembang anak, namun hal tersebut bisa diatasi oleh pola asuh orang tua yang sesuai dengan usia anak mereka. Orang tua masih memiliki hak untuk melakukan pengasuhan pada anaknya meskipun sudah menginjak usia remaja. Bahkan bisa dibilang pola pengasuhan anak di usia remaja sangat penting, mengingat pengaruh lingkungan di sekitar remaja sangat berpengaruh. Banyak kasus

¹ Umar Hasyim, *Anak Sholeh “Cara Mendidik Anak Dalam Islam” Jilid II* (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003), 86.

yang melibatkan remaja menjadi bukti bahwa perlu adanya perhatian khusus. Kasus-kasus yang melibatkan remaja tersebut rata-rata memiliki latar belakang hubungan yang tidak harmonis dengan keluarga, pola asuh yang tidak sesuai, bahkan tidak adanya pengawasan dan perhatian dari orang tua sehingga terkesan diabaikan.

Keluarga menjadi salah satu aspek penting dalam pembentukan perilaku remaja. Dikatakan demikian karena pada masa ini remaja memiliki berbagai macam masalah fisik dan psikis. Masalah yang muncul pada diri remaja muncul seiring dengan bertambahnya usia. Pada masa ini rasa ingin tahu mendominasi pola pikir mereka, sehingga dalam hal ini pergaulan dan lingkungan seorang remaja sangat mempengaruhi perkembangan baik secara psikis maupun fisik. Pada usia ini dikatakan sebagai usia labil karena pada dasarnya mereka masih mencari jati dirinya. Mereka tidak lagi menjadi anak-anak tetapi juga belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa.

Menurut Konopka dalam buku yang ditulis oleh dr. H. Syamsu Yusuf, remaja sendiri dikategorikan menjadi tiga, yaitu remaja awal yang berada di kisaran usia dua belas sampai lima belas tahun, remaja tengah kisaran usia lima belas sampai delapan belas tahun, dan remaja akhir berada di kisaran usia sembilan belas sampai dua puluh dua tahun.² Pada rentang usia tersebut seorang anak masih dalam tahap sekolah. Usia

² Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 184.

sekolah sendiri dimaksudkan agar anak mampu belajar dari lingkungan selain keluarga untuk bekal di masa dewasa.

Seorang remaja yang dituntut untuk belajar dari lingkungan selain keluarga memungkinkan adanya pengaruh positif dan negatif. Gaya pengasuhan atau pola asuh terhadap remaja pun menjadi hal yang sangat di perlukan. Hal tersebut dikarenakan pola asuh yang diterapkan akan menentukan keputusan-keputusan remaja dalam berperilaku. Pola asuh yang tidak sesuai akan menyebabkan remaja terlibat dalam perilaku negative seperti perilaku agresif.

Salah satu kasus yang sempat menjadi perbincangan di berbagai media adalah kasus seorang remaja membunuh anak berusia lima tahun. Kasus yang terjadi sekitar awal maret lalu berhasil menarik perhatian banyak orang dan lembaga. Dikatakan bahwa remaja tersebut membunuh anak lima tahun karena terinspirasi dari film yang bernuansa kekerasan. Remaja tersebut memang dikatakan jarang keluar rumah, dalam arti dia menghabiskan banyak waktu di dalam kamar yang menyebabkan orang tua lalai dengan kegiatan anak di dalam rumah. Orang tua tidak memperhatikan media yang dikonsumsi anaknya. Terlihat bahwa pola yang diterapkan dalam mengasuh anaknya kurang efektif.³

Kasus lain yang di ketahui oleh penulis adalah perilaku menyimpang yang di alami oleh salah satu teman penulis yang tinggal di

³ Tio, "Siswi SMP Bunuh Bocah 5 Tahun, Diduga Karena Kelalaian Orang Tua" *Kronologi*, 9 Maret 2020, <https://kronologi.id/2020/03/09/siswi-smp-bunuh-bocah-5-tahun> diakses pada 17 Maret 2020

Kabupaten Ponorogo bagian barat. Teman penulis ini terlibat dalam perilaku menyimpang karena pengaruh dari lingkungan. Dari pengakuan teman penulis, dia terlibat minum-minuman keras salah satunya karena kurang kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya yang kemudian mencari bentuk kasih sayang dengan cara lain. Kepada penulis, dia mengatakan bahwa minum-minuman keras adalah bentuk pelampiasan dari masalah-masalah yang dia hadapi. Dari kasus ini juga terlihat penerapan pola asuh yang tidak sesuai dengan usia remaja.⁴

Dari contoh kasus tersebut sangat jelas bahwa lingkungan berpengaruh terhadap tumbuh kembang remaja. Adanya pola asuh yang kurang tepat, membuat anak remajanya terseret dalam pergaulan yang salah dan memiliki perilaku agresif serta menyimpang. Masa remaja memang sangat rawan terhadap perilaku-perilaku yang bersifat negatif. Selain faktor lingkungan yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku remaja, tentu faktor keluarga dan cara asuh menjadi faktor yang tidak kalah penting dalam pembentukan perilaku.

Pentingnya ketepatan cara mendidik atau pola asuh terhadap anak, menjadi hal yang harus di perhatikan dengan seksama. Keluarga merupakan tameng dan tempat belajar pertama bagi anak. Jika keluarga mampu memberikan contoh yang baik dan pengasuhan yang baik, maka besar kemungkinan seorang anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik serta memiliki kepribadian yang baik.

⁴ Wawancara penulis pada 22 Maret 2020

Seperti yang dikatakan oleh Anita salah satu Mahasiswi UIN Ar-Raniry dalam penelitiannya. Pada skripsi yang berjudul *Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampong Beurawe Aceh*, Anita berhasil mengungkapkan bahwa salah satu cara memberikan pengasuhan yang tepat adalah melalui pola *modelling*. Dari hasil penelitiannya terlihat bahwa anak meniru perilaku orang tuanya yang mengamalkan ajaran agama Islam. Dikatakan bahwa orang tua di daerah Gampong Beurawe Aceh ini mampu menciptakan suasana yang sejahtera, damai, dan bahagia. Mereka memberikan contoh perilaku yang bersifat positif.⁵

Berdasarkan latar belakang dan contoh kasus di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pola asuh dan perilaku agresif pada remaja. Yang mana penelitian ini akan di fokuskan di Madiun, tepatnya di dusun Geger, desa Geger, kabupaten Madiun. Alasan penulis melakukan penelitian di daerah ini karena sempat terjadi perilaku agresif yang melibatkan remaja.

Berdasarkan hasil observasi penulis terdapat berbagai perilaku agresif, salah satunya adalah kasus adu mulut antar remaja dengan tetangganya yang menyebabkan hilangnya komunikasi diantara mereka. Diketahui bahwa remaja tersebut tinggal bersama kakek dan neneknya yang sekarang sudah meninggal. Tidak diketahui secara pasti siapa ayah dari remaja tersebut, namun ibunya memilih tinggal dengan suami

⁵ Anita Sastriani, *Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampong Beurawe Aceh*, Skripsi: 2018, 91.

barunya.⁶ Menurut hasil wawancara diketahui bahwa selama tinggal bersama kakek dan neneknya remaja ini sangat agresif. Dikatakan bahwa remaja ini sering membentak kakek dan neneknya. Diketahui juga bahwa perilaku tersebut muncul akibat kurangnya perhatian dan *controlling* pada remaja tersebut.⁷ Oleh karenanya penulis sangat tertarik untuk mendalami perihal pola asuh orang tua dari remaja yang berperilaku agresif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, muncul rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku agresif remaja di Dusun Geger, Desa Geger, Kabupaten Madiun?
2. Bagaimana pola asuh orang tua dari remaja yang berperilaku agresif di Dusun Geger, Desa Geger Kabupaten Madiun?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan perilaku agresif remaja di Dusun Geger, Desa Geger, Kabupaten Madiun.
2. Menjelaskan pola asuh orang tua dari remaja yang berperilaku agresif di Dusun Geger, Desa Geger, Kabupaten Madiun.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan penulis adalah:

⁶ Observasi penulis pada 22 Maret 2020

⁷ Wawancara penulis dengan IR pengurus karang taruna pada 10 Agustus 2020.

1. Manfaat teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah ilmu pengetahuan tentang pola asuh orang tua pada anak remajanya.
- b. Penelitian ini juga sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu di bidang pengasuhan.
- c. Penelitian ini dapat dijadikan salah satu sumber belajar bagi mahasiswa khususnya Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) berkaitan dengan pola asuh maupun perilaku agresif.
- d. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebuah acuan dan sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.

2. Manfaat praktis

- a. Orang tua: Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai pola asuh yang tepat bagi anak yang memasuki usia remaja, serta perilaku agresif yang sangat mungkin dialami oleh remaja.
- b. Remaja: Dengan adanya penelitian ini, anak-anak yang memasuki usia remaja diharapkan memiliki perilaku yang lebih baik dan sesuai dengan nilai agama maupun budaya.
- c. Karang Taruna: Penelitian ini dapat di gunakan sebagai pedoman dalam memahami perilaku remaja yang bergabung dalam keanggotaan karang taruna. Selain itu karang taruna dapat menjadi wadah berkembangnya anak-anak remaja kearah yang lebih baik.

- d. Perangkat Desa: Dengan penelitian ini, perangkat desa mampu memahami perilaku remaja, sehingga pihak pemerintahan desa mampu menciptakan lingkungan remaja menjadi lebih baik lagi.

E. Telaah Pustaka

Dalam kaitannya perilaku agresif maupun bentuk pola asuh, sudah banyak dilakukan penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan perilaku remaja yang erat kaitannya dengan dari pola asuh. Yang mana penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian penulis, sehingga penelitian sebelumnya menjadi acuan adanya penelitian yang dilakukan penulis. Berikut adalah rangkuman perbedaan dan persamaan penelitian penulis dengan penelitian sebelumnya:

Pertama, jurnal penelitian yang berjudul "*Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja*" yang ditulis oleh Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo. Hasil penelitian yang dilakukan di lapas LPKA Sukamiskin, Bandung ini adalah keluarga menjadi salah satu faktor anak bersifat agresif dan menyimpang. Dikatakan bahwa anak tersebut lebih dimanja oleh ibunya dan diabaikan oleh ayahnya, sehingga anak didik lapas tersebut terlibat pergaulan negatif yaitu membunuh nyawa seseorang pada saat tawuran.⁸

Jurnal penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu pengaruh pola asuh orang tua berkaitan dengan perilaku

⁸ Adristinindya Citra Nur Utami dan Santoso Tri Raharjo, "Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja" *Pekerjaan Sosial*, 1 (Juli, 2019), 151.

menyimpang remaja. Meskipun sama-sama membahas keterkaitan pola asuh dengan dengan perilaku menyimpang, penelitian di atas memiliki perbedaan yang cukup menonjol. Jika penelitian di atas perilaku menyimpang yang dilakukan remaja tergolong penyimpangan yang cukup berat sehingga sampai mengantarkan remaja tersebut ke lembaga pembinaan atau lapas, penelitian yang akan dilakukan penulis merupakan penyimpangan yang tergolong ringan, yaitu sekedar ucapan atau perilaku meyakiti yang tidak sampai menimbulkan cacat atau menghilangkan nyawa.

Kedua, jurnal penelitian yang ditulis oleh Rahmatika Hamdani dengan judul “*Pengaruh Tipe Pola Asuh dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja di Samarinda*”. Hasil penelitian menunjukkan 75% perilaku merokok dipengaruhi oleh pola asuh, di mana pola asuh permisif (*Childern Centered*) lebih dominan dalam mempengaruhi perilaku anak. Jenis pola asuh ini berpusat pada anak dan semua keputusan berada di tangan anak, sehingga orang tua terkesan membebaskan.⁹

Penelitian ini juga memiliki persamaan membahas keterkaitan perilaku menyimpang dengan pola asuh. Penelitian ini juga memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Jika penelitian ini membahas perilaku menyimpang merokok, penelitian yang akan

⁹ Rahmatika Hamdani, “Pengaruh Tipe Pola Asuh Dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di Samarinda” *Edukasi*, 2 (Tb, 2019), 360.

dilakukan oleh penulis membahas mengenai perilaku agresif, dimana perilaku ini tidak membahas mengenai kebiasaan merokok.

Ketiga, jurnal penelitian yang ditulis Erni Agustina Setiowati, dkk, dengan judul “*Gambaran Agresivitas Anak dan Remaja di Area Beresiko*” mengatakan bahwa keluarga berperan terhadap perilaku buruk pada anak. Pengasuhan yang tidak konsisten dan kedekatan keluarga yang tidak aman (insecure attachment) berkaitan dengan masalah-masalah perilaku anak pra sekolah seperti permusuhan, melawan, dan menyimpang. Hubungan kelekatan yang tidak aman juga merupakan prediktor agresivitas pada siswa sekolah dasar perempuan. Selain dari faktor keluarga, beberapa faktor yang dinilai berkontribusi terhadap perkembangan perilaku agresif pada anak yakni kontrol diri dan regulasi emosi yang merupakan aspek spesifik dari kontrol diri, sehingga berpengaruh terhadap perkembangan *conduct disorder* (gangguan perilaku). Faktor yang selanjutnya yakni relasi dengan teman sebaya yang memiliki keterkaitan erat dengan perilaku agresif.¹⁰ Secara umum penelitian ini menunjukkan tingkat agresivitas pada anak dan remaja laki-laki yang lebih agresif dibandingkan usia anak-anak dan remaja perempuan.

Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yakni membahas tentang perilaku agresif, namun penelitian ini juga memiliki perbedaan. Dalam jurnal penelitian ini dikatakan bahwa objek yang menjadi penelitian adalah anak dan remaja,

¹⁰ Erni Agustina Setiowati, dkk, dengan judul “*Gambaran Agresivitas Anak dan Remaja di Area Beresiko*” *Edukasi*, (Agustus, 2017), 173.

sedangkan penelitian penulis hanya dilakukan pada usia remaja. Selain itu, dalam jurnal penelitian membahas tingkat agresifitas dan faktor penyebabnya secara kompleks dan umum. Penelitian Erni dkk ini tidak memfokuskan pada satu aspek yang menjadi faktor penyebabnya. Berbeda dengan penelitian penulis yang lebih terfokus pada bagaimana pola asuh orang tua sehingga anak memiliki perilaku agresif.

Ke-Empat, penelitian M. Munawir yang di tampilkan pada *Prosiding Seminar ASEAN*, dengan judul “*Dampak Perbedaan Pola Asuh Terhadap Perilaku Agresif Remaja di SMA Peraya*”. Menurut Munawir, pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku agresif, pola asuh permisif dan pola asuh otoriter memiliki pengaruh yang positif terhadap perilaku agresifitas. Selain itu, anak yang mengalami kekecewaan, kurang kasih sayang dan kepedulian dari orang tuanya, membuat mereka lebih senang berada diluar rumah sehingga mereka semakin tidak terkontrol perilakunya. Bahkan anak yang mengalami stres dan frustrasi atas masalah yang dihadapinya tanpa di memberi bantuan dan jalan keluar oleh orang tuanya maka anak akan lebih memilih jalan pintas untuk menyelesaikan masalahnya, seperti menggunakan narkoba, minum-minuman ber-alkohol sampai dengan melakukan perkelahian.¹¹

Penelitian Munawir ini memiliki persamaan dengan penelitian penulis yang membahas mengenai perilaku agresif dan pola asuh orang tua. Dari pola asuh yang di terapkan orang tua terhadap anaknya dapat

¹¹ M. Munawir, “Dampak perbedaan pola asuh terhadap perilaku agresif remaja di SMA Peraya” *Prosiding Seminar ASEAN*, (Februari, 2016), 260.

membentuk perilaku anak. Meskipun memiliki persamaan dalam pembahasan, penelitian Munawir mengambil subjek siswa SMA dan lingkungan sekolah. Berbeda dengan penelitian penulis yang mengambil subjek secara acak yaitu remaja yang berada di usia sekolah SMP dan SMA.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dalam mengumpulkan data. Penelitian kualitatif berlandaskan pada filsafat postpositivisme, karena digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah dimana peneliti sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel data pun dilakukan secara *purposive* dan *snowball* sehingga sangat berbeda dengan penelitian kuantitatif.¹² Purposive sample dimaksudkan untuk menentukan remaja yang bisa dijadikan narasumber dalam penelitian ini. Menurut Sutrisno Hadi, teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengambilan subjek tersebut berdasarkan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.¹³

Penelitian yang penulis lakukan menggunakan jenis pendekatan kualitatif deskriptif. Penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Adapun yang

¹² Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 8.

¹³ Sutrisno hadi, *metode research I*, (Yogyakarta: andi offset, 2004), 91.

dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variable.¹⁴

Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yang berlandaskan fenomenologis. Fenomenologis adalah fenomena-fenomena yang terjadi atau realita yang ada di lapangan penelitian, yang berkaitan dengan perilaku agresif remaja dan pola asuh orang tua.¹⁵

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun Geger, desa Geger, Kecamatan Geger, Kabupaten Madiun, Jawa Timur. Alasan penulis memilih lokasi tersebut dikarenakan terdapat isu mengenai beberapa remaja yang memiliki perilaku agresif. Perilaku tersebut dilakukan terhadap teman sebaya maupun orang lain. Adanya perilaku tersebut karena penerapan pola asuh yang tidak sesuai.

3. Data dan Sumber Data Penelitian

Data merupakan jamak dari kata “datum” memiliki arti informasi atau keterangan tentang apa yang terjadi sesuai kenyataan. Penelitian kualitatif memiliki ciri khas mendalam dan terperinci, sehingga sumber data untuk sebuah penelitian pun menjadi hal yang perlu diperhatikan. Dengan berfokus pada kedalaman, penelitian jenis kualitatif cenderung

¹⁴ Sanapiyah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 18

¹⁵ Sutrisno hadi, *metode research I*, 91.

dilakukan dengan jumlah kasus sedikit.¹⁶ Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua jenis sumber data yaitu data primer dan data sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer merupakan data yang langsung diperoleh dari sumber pokok atau inti.¹⁷ Data primer atau data dari tangan pertama diperoleh dari subjek peneliti secara langsung tanpa adanya pihak ketiga.¹⁸ Data primer yang di gunakan penulis adalah data dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber yang kemudian data tersebut penulis rekam menggunakan *Type Recorder*, penulis catat, serta penulis melakukan pengambilan gambar atau foto.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang penulis anggap berkaitan dengan fokus penelitian penulis. Dalam pengambilan data primer penulis menjadikan orang tua dan remaja yang memiliki perilaku agresif sebagai narasumber.

b. Sumber data skunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber data primer. Dalam artian yang lain dikatakan data yang tersusun dalam

¹⁶ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, 107.

¹⁷ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Rajawali, 1987), 93.

¹⁸ Saiful Anwar, *Metodelogi Penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1998), 9

bentuk dokumen.¹⁹ Sumber data ini juga biasa di sebut sebagai data pendukung yang digunakan untuk menguatkan sumber data inti atau primer²⁰

Dalam penelitian ini, untuk memperoleh data sekunder penulis menggunakan hasil dokumentasi serta wawancara dengan masyarakat sekitar. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang diberikan dan bagaimana bentuk perilaku agresif remaja.

4. Narasumber atau subjek penelitian

Narasumber atau subjek merupakan suatu hal yang sangat penting dalam penelitian. Narasumber menjadi hal yang penting karena narasumber sendiri bisa menjadi salah satu sumber permasalahan. Narasumber sendiri merujuk pada seseorang yang dianggap mampu dan menguasai bidang atau permasalahan yang sedang di teliti. Narasumber diperlukan untuk memperoleh informasi mengenai suatu isu yang di butuhkan.

Dalam penelitian yang dilakukan penulis terdapat beberapa narasumber yang dianggap memiliki informasi yang di butuhkan dalam penelitian. Dalam hal ini penulis dalam melakukan penelitian memilih lima orang remaja beserta orang tuanya dan dua masyarakat yang di pilih melalui *random sampling* (pemilihan secara acak).

¹⁹ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, 93.

²⁰ Saiful Anwar, *Metodelogi Penelitian*, 9.

Penulis hanya mengambil lima orang remaja beserta orang tuanya dan dua masyarakat sebagai narasumber dikarenakan di dusun Geger sendiri terdapat sepuluh RT (Rukun Tetangga). Dalam satu dusun sendiri total keseluruhan remaja yang berusia dua belas sampai dua puluh tahun mencapai 118 remaja. Karena terbatasnya waktu dan tenaga penulis dalam penelitian, penulis memilih lima orang remaja beserta orang tuanya dan dua orang masyarakat

Meskipun penulis mengambil sampel narasumber secara acak, namun peneliti memiliki beberapa syarat untuk menjadi narasumber. Berikut beberapa syarat untuk bisa menjadi narasumber:

a. Remaja:

1. Berusia 12-20 tahun
2. Memiliki orang tua ataupun wali pengganti yang mengasuh setiap hari

b. Orang tua:

1. Memiliki anak remaja yang berusia sekitar 12-20 tahun
2. Tinggal bersama anak remajanya

c. Masyarakat:

1. Tinggal di sekitar rumah remaja yang berperilaku agresif
2. Tinggal di sekitar tempat dimana remaja selalu berkumpul
3. Mengetahui dengan jelas mengenai kehidupan remaja yang berperilaku agresif ataupun keluarganya
4. Bersifat netral dan tidak memihak

5. Mengetahui dan memiliki data-data yang di perlukan dalam penelitian
6. Bersedia menjadi narasumber dan di gali datanya.

5. Teknik Pengumpulan Data

Penulis dalam melakukan penelitian menggunakan metode pengamatan (observasi), wawancara dan dokumentasi.

a. Pengamatan (Observasi)

Observasi adalah sebuah kegiatan mengamati sesuatu. Observasi sendiri berasal dari bahasa latin yang berarti “melihat atau memperhatikan”. Kemudian observasi dijabarkan menjadi suatu kegiatan memperhatikan secara akurat mencatat fenomena yang muncul, dan mempertimbangkan hubungan antar fenomena yang muncul.²¹ Observasi memberikan gambaran mengenai aktivitas yang sedang berlangsung, sehingga penulis bisa mempelajari dan mengambil makna dari kegiatan tersebut. Dalam kegiatan observasi ini penulis mempelajari hal berkaitan dengan perilaku remaja dan pola asuh terhadap remaja. Oleh karenanya, kegiatan observasi ini, penulis tujuakan untuk remaja dan orang tua.

Ada dua tehnik observasi pada penelitian yang dilakukan penulis, yaitu:²²

1. Participant Observation

²¹ Saiful Anwar, *Metodelogi Penelitian*, 134.

²² Nur Idriantoro dan Bambang Supomo, *Metode Penelitian Bisnis* (Yogyakarta : BPFE, 2002), 157.

Dalam melakukan observasi, peneliti ikut terlibat, atau menjadi bagian dari kegiatan setempat sehingga memperoleh data yang akurat.

2. Non-Partisipant Observation

Dalam melakukan observasi peneliti tidak ikut terlibat secara langsung pada lingkungan organisasi.

b. Wawancara Mendalam (*in depth interview*)

Wawancara merupakan kegiatan tanya jawab yang dilakukan antara satu orang dengan orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Penulis menggunakan teknik wawancara untuk memperoleh data yang diperlukan penulis. Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara terhadap berbagai pihak seperti orang tua, remaja, dan masyarakat untuk mengetahui hal-hal mengenai perilaku agresif remaja dan cara pengasuhan orang tua kepada remaja.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan metode yang digunakan untuk memperjelas suatu keadaan yang sedang di amati. Penulis menggunakan studi dokumentasi untuk menambah data yang berkaitan dengan penelitian penulis.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan beberapa tahapan yaitu:²³

- a. Pengumpulan data dan organisasi data: pada penelitian yang dilakukan penulis, setelah memperoleh dan mengumpulkan data penulis melakukan pengorganisasian data. Data yang dikumpulkan dan di organisasi adalah data mentah, hasil rekaman, dokumentasi, dan catatan-catatan tertentu.
- b. Transkrip data: penulis melakukan transkrip pada data mentah sebelum dimasukkan dalam hasil karya tulis. Data yang di transkrip mulai dari hasil observasi, wawancara, maupun dokumentasi.
- c. Membaca dan mempelajari data: setelah melakukan transkrip data, penulis membaca dan mempelajari data untuk menemukan kesimpulan dari tema yang dipelajari.
- d. Memilah, menguraikan dan menafsirkan: setelah membaca dan mempelajari data, penulis melakukan pemilahan kemudian menguraikan dan menafsirkan sesuai dengan konsep-konsep dan teori-teori yang relevan. Kegiatan ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam mendapatkan suatu kesimpulan, sehingga mendapatkan gambaran yang jelas terhadap fakta sosial yang ada di lapangan.

Hal yang tak kalah penting sebelum melakukan kegiatan analisis yaitu melakukan koding (memberikan kode pada data-data yang

²³ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, 171.

diperoleh). Koding dimaksudkan untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan detail, sehingga data dapat memunculkan gambaran tentang topik yang dipelajari. Langkah-langkah melakukan koding secara singkat seperti berikut:²⁴

- a. Menyusun data kata demi kata catatan lapangan dan transkrip dengan sedemikian rupa, kemudian memberikan kolom kosong di kiri atau kanan untuk memberikan kode-kode tertentu.
- b. Secara urut dan terus menerus peneliti memberikan penomoran pada transkrip atau catatan lapangan tersebut.
- c. Peneliti memberikan nama untuk masing-masing berkas dengan kode tertentu. Selain itu setiap berkas harus diberikan tanggal penelitian.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Setelah melakukan sebuah penelitian, penulis akan mengecek validitas data yang telah di peroleh. Untuk menguji validitas dan keabsahan data, penulis akan menggunakan teknik triangulasi data. Teknik triangulasi data dapat meningkatkan generabilitas dan kredibilitas penelitian kualitatif. Triangulasi sendiri mengacu pada upaya pengambilan sumber-sumber data yang berbeda dan dengan cara yang berbeda, sehingga mencapai suatu kejelasan tentang suatu hal.²⁵

Menurut Patton, triangulasi data terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:²⁶

²⁴ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, 171.

²⁵ Poerwandari, *Pendekatan Kualitatif Untuk Penelitian Perilaku Manusia*, 222.

²⁶ *Ibid*, 223.

1. Triangulasi data: menggunakan beberapa sumber data yang berbeda
2. Triangulasi peneliti: menyertakan beberapa peneliti atau evaluator yang berbeda
3. Triangulasi teori: menggunakan beberapa perspektif yang berbeda dalam menginterpretasi data yang sama
4. Triangulasi metode: menggunakan beberapa metode yang berbeda untuk meneliti suatu hal yang sama.

Dalam hal ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber data, metode, dan teori.

G. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dalam karya tulis yang di lakukan penulis, maka pada karya tulis ini penulis telah menyusun sistematika pembahasan. Penulis menyusun sistematika pembahasan menjadi lima bab yang didalamnya terdapat sub-bab yang saling berkaitan. Berikut sistematika pembahasan dalam karya tulis penulis

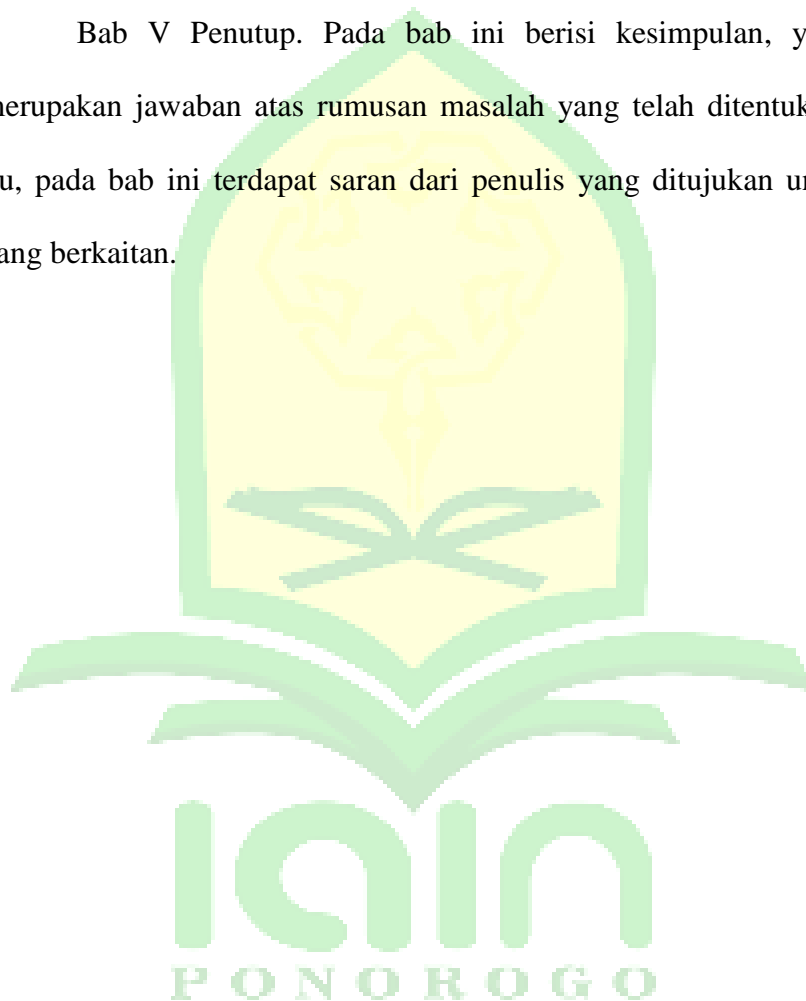
Bab I Pendahuluan. Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Teori. Pada bab ini berisi tentang teori-teori yang akan digunakan peneliti sebagai penyongkong penelitian. Teori tersebut adalah perilaku agresi (agresif), remaja, dan pola asuh orang tua.

Bab III Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini penulis mendeskripsikan hasil penelitian yang ditemukan meliputi perilaku remaja di dusun Geger dan pola asuh orang tua terhadap remaja di dusun Geger.

Bab IV Analisis Data. Pada bab ini berisi analisis peneliti terhadap data yang ditemukan di lapangan.

Bab V Penutup. Pada bab ini berisi kesimpulan, yang mana merupakan jawaban atas rumusan masalah yang telah ditentukan. Selain itu, pada bab ini terdapat saran dari penulis yang ditujukan untuk pihak yang berkaitan.



BAB II

POLA ASUH DAN PERILAKU AGRESIF REMAJA

A. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh

Pola asuh merupakan suatu bentuk perilaku yang diberikan dari orang tua kepada anak. Pola asuh sendiri dilakukan sejak anak masih berusia bayi sampai anak siap mempertanggung jawabkan kehidupannya dan lepas dari orang tua atau menikah. Tak heran jika keluarga, terutama cara mendidik yang dilakukan menjadi salah satu faktor terpenting pembentuk perilaku maupun kepribadian anak kedepannya.

Baumrind menyatakan Pola asuh adalah cara orangtua membesarkan anak dengan memenuhi kebutuhan anak, memberi perlindungan, mendidik anak, serta mempengaruhi tingkah laku anak dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

2. Jenis-Jenis Pola Asuh

Baumrind membagi pola asuh dalam tiga tipe, yaitu: *Authoritarian*, *Permissive*, dan *Authoritative*.²⁸

1) Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

Pola asuh *authoritarian* adalah cara orangtua mengasuh anak dengan menetapkan standar perilaku bagi anak, tetapi kurang responsive pada hak dan keinginan anak. Orangtua

²⁷ Rahmatika Hamdani, "Pengaruh Tipe Pola Asuh Dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di Samarinda" *Edukatika*, vol. 1, no. 1, (2019), 356.

²⁸ Rahmatika Hamdani, "Pengaruh Tipe Pola Asuh Dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di Samarinda" *Edukatika*, vol. 1, no. 1, (2019), 356.

berusaha membentuk, mengendalikan, serta mengevaluasi tingkah laku anak sesuai dengan standar tingkah laku yang ditetapkan orangtua. Dalam pola pengasuhan ini orangtua berlaku sangat ketat dan mengontrol anak tapi kurang memiliki kedekatan dan komunikasi berpusat pada orangtua. Orangtua sangat jarang terlibat dalam proses memberi-menerima (*take & give*) dengan anaknya.

2) Pola Asuh *Permissive* (Permisif)

Pola pengasuhan ini berbeda dengan pola asuh authoritarian. Pada pola pengasuhan permisif orangtua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak. Orangtua bersikap responsive terhadap kebutuhan anak tetapi mereka menghindari segala bentuk tuntutan ataupun kontrol kepada anak-anak. Orangtua menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapan.

3) Pola Asuh *Authoritative* (Demokratis)

Pola asuh *Authoritative* adalah cara orangtua mengasuh anaknya dengan menetapkan standar perilaku bagi anak dan sekaligus juga responsive terhadap kebutuhan anak. Pada bentuk pola asuh ini orangtua menggunakan pendekatan rasional dan demokratis. Orangtua menawarkan keakraban

dan menerima tingkah laku asertif anak mengenai peraturan, norma dan nilai-nilai. Orangtua dengan pola pengasuhan seperti ini mau mendengarkan pendapat anak, menerangkan peraturan dalam keluarga, dan menerangkan norma dan nilai yang dianut. Selain itu orangtua juga dapat bernegosiasi dengan anak.

3. Bentuk-Bentuk Pola Asuh

Menurut Baumrind juga terdapat aspek-aspek tipe pola asuh orangtua yaitu:

a. Pola Asuh *Authoritarian* (Otoriter)

- 1) Lebih jarang menampilkan kehangatan emosional dibandingkan keluarga otoritatif
- 2) Menerapkan ekspektasi dan standar yang tinggi dalam berperilaku
- 3) Menegakkan aturan-aturan berperilaku tanpa mempertimbangkan kebutuhan anak
- 4) Mengharapkan anak memenuhi peraturan tanpa pertanyaan
- 5) Hanya sedikit ruang bagi dialog timbal-balik antara orangtua dan anak (sedikit ruang bagi anak untuk memberikan umpan-balik kepada orangtua).

b. Pola Asuh *Permissive* (Permisif)

- 1) Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif
- 2) Menerapkan sedikit ekspektasi atau standar berperilaku bagi anak
- 3) Jarang memberi hukuman terhadap perilaku yang tidak tepat
- 4) Membiarkan anak mengambil keputusan secara mandiri (misalnya mengenai makanan yang hendak dimakan dan mengenai waktu tidur)

c. Pola Asuh *Authoritative* (Demokratis)

- 1) Menyediakan lingkungan rumah yang penuh kasih dan suportif
- 2) Menerapkan ekspektasi dan standar yang tinggi dalam berperilaku
- 3) Menjelaskan mengapa beberapa perilaku dapat diterima sedangkan perilaku lainnya tidak
- 4) Menegakkan aturan-aturan keluarga secara konsisten
- 5) Melibatkan anak dalam proses pengambilan keputusan dalam keluarga
- 6) Secara bertahap melonggarkan batasan-batasan saat anak semakin bertanggung jawab dan mandiri.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Farrington, sikap orang tua yang kasar dan keras, perilaku orang tua yang

menyimpang, dinginnya hubungan anak dengan orang tua dan antara ayah dengan ibu, orang tua yang bercerai, dan ekonomi yang lemah menjadi pendorong utama anak untuk berperilaku agresif. Perilaku agresif pada umur delapan tahun sampai sepuluh tahun mempengaruhi perilaku agresif mereka pada umur tujuh belas tahun dan delapan belas tahun.²⁹

Dari uraian di atas sangat jelas bahwa gaya pengasuhan dapat memberikan dampak pada anak. Dalam memahami dampak pengasuhan terhadap anak, terdapat dua aliran yang sangat dominan yaitu psikoanalitik dan belajar sosial (*Social Learning*). Pada perkembangan yang lebih kontemporer kajian pengasuhan anak terpolarisasi dalam dua pendekatan, yaitu pendekatan tipologi atau gaya pengasuhan (*Parenting Style*) dan pendekatan interaksi Sosial (*Social Interaction*).³⁰

4. Dampak Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perilaku Remaja

Setelah dijelaskan mengenai jenis dan bentuk dari pola asuh, pada sub bab ini akan di jelaskan mengenai dampak yang diperoleh dari pola asuh yang di terapkan. Setiap pola asuh yang diterapkan oleh orang tua tentu memiliki dampak yang berbeda-

²⁹ Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998), 5.

³⁰ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga* (Jakarta: Kencana, 2012), 47.

beda terhadap perilaku remaja. Berikut adalah dampak pola asuh terhadap perilaku anak remaja:³¹

a). Pola Asuh Otoriter

Seperti yang di jelaskan sebelumnya bahwa pola asuh otoriter adalah pola pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa perlu menjelaskan kepada anak apa guna dan apa alasannya dibalik aturan tersebut. Pola asuh ini biasanya memiliki dampak yang tidak baik pada anak, seperti merasa ia tidak bahagia, ketakutan, tidak terlatih untuk berinisiatif, dan tidak mampu menyelesaikan masalah.

b). Pola Asuh Permisif

Pola permisif adalah pola asuh orang tua yang selalu terlibat dalam semua aspek kehidupan anak. Dalam pola asuh ini tidak ada tuntutan dan kontrol dari orang tua terhadap anak. Orang tua cenderung membiarkan anaknya melakukan apa saja sesuai dengan keinginan anaknya. Orang tua tidak mempunyai posisi tawar menawar sama sekali didepan anaknya karena semua keinginan

³¹ Puji Astutik, *The Correlation Among The Type Of Care Pattern, The Parents' Education Level And The Status Of Children Under Five Nutrition*. Jurnal Nomor 25 Volume 01 Desember Tahun 2014. hal 39.

anaknyanya akan dituruti, tanpa memperhitungkan apakah itu baik atau buruk bagi si anak.

Pola asuh permisif mengakibatkan anak jadi sama sekali tidak belajar mengontrol diri, ia selalu menuntut orang lain untuk menuruti keinginannya tapi tidak berusaha belajar menghormati orang lain. Anak pun cenderung mendominasi orang lain sehingga punya kesulitan dalam berteman.

c). Pola Asuh Authoritative (Demokratis)

Pola demokratis adalah mendorong anak untuk mandiri, tapi orang tua tetap menerapkan batas dan kontrol. Orang tua biasanya bersikap hangat dan penuh welas asih kepada anak, bisa menerima alasan dari semua tindakan anak, mendukung tindakan-tindakan anak yang bersifat baik.

Anak yang dirawat dengan pola asuh demokratis akan memiliki dampak yang sangat baik. Diantaranya anak merasa bahagia, mempunyai kontrol diri dan rasa percaya dirinya terpupuk, bisa mengatasi stress, punya keinginan untuk berprestasi dan bisa berkomunikasi baik dengan teman-teman dan orang dewasa. Dengan adanya dampak positif tersebut, pola asuh demokratis adalah pola asuh yang bisa dijadikan pilihan bagi orang tua.

B. Perkembangan pada Masa Remaja

1. Pengertian Remaja

Masa remaja adalah masa yang penuh petualangan. Banyak perubahan yang terjadi ketika memasuki masa ini, baik dari segi fisik maupun psikis. Masa ini sangat rentan terhadap pengaruh-pengaruh positif maupun negatif, karena pada masa ini rasa ingin tau remaja sangat tinggi, sehingga muncul keinginan untuk mencoba hal-hal baru.

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *Adolescence* yang memiliki arti tumbuh mencapai kematangan. Menurut Hurlock kematangan tersebut berkaitan dengan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini juga disetujui oleh Piaget yang mengatakan bahwa secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak merasa tidak sama, atau paling tidak sejajar.³²

Pendapat lain dari Mabey dan Sorensen perihal remaja yaitu seseorang yang berada diantara tahap kanak-kanak dengan tahap dewasa, yang harus beranjak dari ketergantungan menuju kemandirian, otonomi, dan kematangan. Pada tahap ini seorang

³² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009, 9.

remaja akan mencoba berbaur dengan dunia luar untuk menjadi seseorang yang lebih mandiri.³³

Menurut J. Piager dan Shanty, remaja adalah masa peralihan antara masa anak-anak dan masa dewasa yaitu antara umur dua belas sampai dua puluh satu tahun. Masa remaja juga merupakan masa yang rawan terhadap pengaruh-pengaruh negatif, seperti narkoba, kriminal, dan kejahatan seks.³⁴

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa masa remaja adalah masa dimana seorang anak mengalami perubahan secara fisik dan psikis yang rentan terhadap pengaruh positif maupun negatif. Seorang anak mencoba untuk belajar dari lingkungan sehingga bisa menjadi pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab. Lingkungan menjadi suatu hal yang penting untuk seorang remaja belajar lebih mandiri.

2. Ciri-ciri pada masa remaja

Ketika seorang anak berada di fase remaja maka akan mengalami perubahan secara fisik maupun psikis. Berikut adalah ciri-ciri perubahan yang terjadi pada seorang remaja:³⁵

a. Perubahan Fisik pada Pubertas

³³ Kathryn Geldard dan David Geldard, *Konseling Remaja* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 3.

³⁴ Sofyan Willis S, *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya* (Bandung: CV Alfabeta, 2005), 1.

³⁵ Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam*, Jurnal Psikoislamedia Volume 1, Nomor 1, April 2016 di akses pada 16 Mei 2020

Perubahan yang paling dirasakan oleh remaja pertama kali adalah perubahan fisik. Pada masa remaja ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik yang berdampak pula pada aspek psikologis. Terdapat lima perubahan khusus yang terjadi pada masa pubertas yaitu:

1. Penambahan tinggi badan yang cepat
2. Perkembangan seks sekunder
3. Perkembangan organ-organ reproduksi
4. Perubahan komposisi tubuh serta perubahan sistem sirkulasi dan sistem respirasi yang berhubungan dengan kekuatan dan stamina tubuh.

Perubahan fisik yang terjadi pada periode pubertas berlangsung dengan sangat cepat dalam sekuens yang teratur dan berkelanjutan. Tinggi badan anak laki-laki bertambah kira-kira 10 cm per tahun, sedangkan pada perempuan kurang lebih 9 cm per tahun.

b. Kematangan Seksual

Kematangan seksual terjadi dengan pesat pada awal masa remaja. Periode ini disebut masa pubertas. Kematangan seksual sebagai suatu rangkaian perubahan fisik pada masa remaja ditandai dengan perubahan ciri-ciri seks primer (*primary sex characteristics*) dan ciri-ciri seks sekunder (*secondary sex characteristics*).

1. Perubahan Ciri-Ciri Seks Primer: yang dimaksud dengan ciri-ciri seks primer adalah ciri-ciri fisik yang berkaitan dengan proses reproduksi antara laki-laki dan perempuan. Pada remaja pria, perubahan ciri-ciri seks primer dapat dilihat pada pertumbuhan yang cepat pada penis dan skrotum dan mengalami mimpi basah untuk pertama kalinya. Pada remaja wanita, perubahan ciri-ciri seks primer ditandai dengan *menarche* atau munculnya periode menstruasi untuk pertama kalinya.
2. Perubahan Ciri-Ciri Seks Sekunder: ciri-ciri ini merupakan tanda-tanda fisik yang tidak berhubungan secara langsung dengan proses reproduksi. Pada anak lelaki, ciri-ciri seks sekunder yang terjadi antara lain tumbuhnya kumis dan janggut, jakun, suara menjadi berat, bahu dan dada melebar, tumbuh bulu di ketiak, dada, kaki, tangan dan daerah kelamin serta otot-otot menjadi kuat.
3. Pada anak perempuan, tanda-tanda fisik ini berupa payudara dan pinggul membesar, suara menjadi halus, tumbuh bulu di ketiak dan sekitar organ reproduksi. Pada fase pubertas terjadi perubahan fisik sehingga pada akhirnya seorang anak akan memiliki kemampuan untuk bereproduksi.

3. Karakteristik Masa Remaja

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masa remaja merupakan masa peralihan atau masa pencarian jati diri. Tentu saja pada masa ini seorang remaja mengalami perubahan yang luar biasa dalam dirinya. Hal-hal yang menarik akan mulai mewarnai kehidupan seseorang ketika memasuki usia remaja. Berikut karakteristik yang menarik ketika seseorang memasuki usia remaja.³⁶

a. Masa Remaja sebagai Masa Peralihan

Masa peralihan tidak merubah dari apa yang telah terjadi sebelumnya, akan tetapi lebih kepada sebuah peralihan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Hal ini berarti bahwa apa yang telah terjadi sebelumnya akan meninggalkan bekasnya pada apa yang terjadi sekarang dan waktu yang akan datang, yang mempengaruhi pola perilaku dan sikap baru. Dalam setiap periode peralihan, status individu tidak jelas dan terdapat keraguan akan peran yang harus dilakukan. Pada masa ini, remaja bukan lagi seorang anak dan juga bukan orang dewasa. Dalam situasi seperti pada masa ini akan memberi keuntungan bagi remaja, karena status memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai bagi dirinya.

³⁶ Miftahul Jannah, *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam*, Jurnal Psikoislamedia Volume 1, Nomor 1, April 2016 di akses pada 16 Mei 2020

b. Masa Remaja sebagai Masa Perubahan

Tingkat perubahan sikap dan perilaku selama masa remaja sejajar dengan tingkat perubahan fisik. Selama awal masa remaja, ketika perubahan fisik terjadi dengan pesat, perubahan perilaku dan sikap juga berlangsung dengan pesat. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal, yakni:

1. Meningkatnya emosi, yang intensitasnya bergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologi yang terjadi.
2. Perubahan tubuh, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk diperankan, menimbulkan masalah baru.
3. Dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Perubahan tersebut seperti memahami bahwa kualitas lebih penting dari kuantitas.
4. Sebagian besar remaja bersifat ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

c. Masa Remaja sebagai Usia Bermasalah

Pada masa pertumbuhan dan perkembangan manusia pasti mempunyai masalahnya sendiri-sendiri, akan tetapi

masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit di atasi.

Hal tersebut dikarenakan

Pertama, sepanjang masa kanak-kanak, masalah anak-anak sebagian besar diselesaikan oleh orang tua dan guru-guru, sehingga kebanyakan remaja tidak berpengalaman dalam mengatasi masalah.

Kedua, karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri, menolak bantuan orang tua dan guru-guru.

d. Masa Remaja sebagai Usia yang Menimbulkan Ketakutan

Banyak anggapan tentang remaja yang mempunyai arti bernilai, namun sayang banyak diantaranya yang bersifat negatif. Anggapan stereotip budaya bahwa remaja adalah anak-anak yang tidak rapi, tidak dapat di percaya, cenderung merusak dan berpilaku merusak. Tanpa disadari stereotip mempengaruhi konsep diri dan sikap remaja terhadap dirinya sendiri.

e. Masa Remaja sebagai Masa yang Tidak Realistis

Remaja cenderung memandang kehidupan sesuai dengan apa yang di inginkannya. Remaja melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagaimana adanya, terutama dalam hal cita-cita. Cita-cita yang tidak realistis bukan hanya bagi dirinya sendiri tetapi

juga berlaku untuk keluarga dan teman-temannya, yang menyebabkan meningkatnya emosi sebagai ciri awal masa remaja. Remaja akan sakit hati dan kecewa apabila orang lain mengecewakannya, atau apabila tujuan yang ditetapkannya tidak tercapai.

f. Masa Remaja sebagai Ambang Masa Dewasa

Dengan semakin mendekatnya usia kematangan, seorang remaja akan menjadi gelisah untuk meninggalkan stereotip yang telah di dapatnya untuk memberikan kesan bahwa mereka sudah hampir dewasa. Remaja akan mulai memusatkan diri pada perilaku yang dihubungkan dengan status dewasa, yaitu merokok, minum-minuman keras, mengkonsumsi narkoba, dan melakukan perbuatan seks. Remaja menganggap bahwa perilaku tersebut akan memberikan citra sesuai yang mereka inginkan.

4. Perubahan Psikis Remaja

Perubahan psikis adalah perubahan mengenai rohani seseorang seperti tingkah laku, sikap, mental, dan lain sebagainya. Berikut ini adalah beberapa perubahan psikis pada masa remaja :³⁷

³⁷ Tn, “Memahami Perubahan Fisik dan Psikis Remaja”, <https://ghurubhaz.wordpress.com/2018/05/01/memahami-perubahan-fisik-dan-psikis-remaja/> di akses pada 16 Mei 2020

- a. Keadaan emosi yang tidak stabil, sehingga remaja mudah merasa gembira sekaligus mudah sedih. Keadaan ini menjadikan remaja memiliki emosi yang meledak-ledak.
- b. Perasaan menjadi sangat peka atau sensitive. Situasi tertentu dapat menjadikan remaja mudah tersentuh dan tersinggung.
- c. Sikap mental agresif, ditunjukkan dalam bentuk suka menentang kepada aturan atau perintah. Keadaan ini muncul karena dalam diri anak mulai merasakan bahwa ia sudah tidak mau lagi disebut sebagai anak kecil dan menganggap dirinya sudah dewasa dan berhak menentukan pilihan dan kemauannya sendiri.
- d. Mulai mencari identitas diri. Hal ini ditunjukkan dengan berbagai perilaku, antara lain:
 - Senang berkelompok dan melakukan kegiatan bersama kelompoknya
 - Senang melakukan hal-hal yang menantang, yang cenderung memuaskan perasaan ingin tahu yang begitu besar terhadap sesuatu hal, maka sering anak remaja ini melakukan sesuatu yang di luar perhitungan akan kemampuannya. Senang menarik perhatian orang lain dengan melakukan sesuatu yang menyalahi aturan pada umumnya.

5. Permasalahan yang Muncul dari Perubahan Fisik dan Psikis Remaja

Seseorang yang memasuki usia remaja pasti akan mengalami perubahan-perubahan dalam dirinya, baik secara fisik maupun psikis. Selain mengalami perubahan secara fisik dan psikis, pada masa remaja akan mengalami berbagai macam permasalahan. Berikut beberapa permasalahan yang di alami remaja ketika mengalami perubahan secara fisik maupun psikis:³⁸

- a. Ketidakmatangan intelektual dan emosional. Hal ini berakibat pada tindakan yang tidak rasional, cenderung emosional dan tanpa pikir panjang.
- b. Penerimaan (akseptansi) menyeluruh terhadap setiap perubahan bentuk dan fungsi tubuhnya sebagai usaha penyesuaian diri terhadap pertumbuhan dan perkembangannya. Mereka merasa tidak puas akan penampilannya. Mereka terhambat dalam hal akseptansi karena menyadari pentingnya penampilan dalam penerimaan sosial. Apalagi pada saat pubertas ini, minat terhadap jenis kelamin lain mulai berkembang pula.
- c. Perkembangan seksual yang meningkat. Pemuasan dorongan seks masih dipersulit dengan banyaknya tabu sosial, sekaligus juga kekurangan pengetahuan yang benar tentang seksualitas yang pada awalnya berupa keinginan untuk jatuh cinta atau bercinta
- d. Krisis identitas. Setiap remaja harus mampu melewati krisisnya dan menemukan jati dirinya. Sehingga dapat memahami dirinya

³⁸ Tn, "Memahami Perubahan Fisik dan Psikis Remaja", <https://ghurubhaz.wordpress.com/2018/05/01/memahami-perubahan-fisik-dan-psikis-remaja/> diakses pada 16 Mei 2020

sendiri, kemampuan dan kelemahan dirinya serta peranan dirinya dalam lingkungannya.

- e. Ikatan kelompok yang kuat. Ketidakmampuan remaja dalam menyalurkan segala keinginan dirinya menyebabkan timbulnya dorongan yang kuat untuk berkelompok. Dalam kelompok, segala kekuatan dirinya seolah-olah dihimpun sehingga menjadi sesuatu kekuatan yang besar.

C. Memahami Perilaku Agresi (Agresif)

1. Pengertian Perilaku Agresi (Agresif)

Perilaku agresif merupakan salah satu perilaku yang menjadi pusat perhatian. Perilaku ini sering di artikan sebagai perilaku yang menyakiti orang lain baik secara fisik maupun psikis. Scheneiders mengartikan perilaku agresif sebagai luapan emosi atas reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dalam bentuk perusakan terhadap orang atau benda dengan unsur kesengajaan yang diekspresikan dengan kata-kata (verbal) dan perilaku (non-verbal).³⁹

Dari berbagai kasus yang berkaitan dengan individu yang memiliki perilaku ini, perilaku agresif muncul dan terbentuk akibat lingkungan tempat tinggal, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat. Bandura beranggapan bahwa

³⁹ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017), 203.

perilaku agresif merupakan sesuatu yang dipelajari dan bukannya perilaku yang dibawa individu sejak lahir. Perilaku agresif ini dipelajari dari lingkungan sosial seperti interaksi dengan keluarga, interaksi dengan rekan sebaya dan media massa melalui *modelling*.⁴⁰

Seseorang yang berperilaku agresif terkadang tidak bertujuan untuk menyakiti, tetapi terkadang perilaku ini dilakukan untuk meningkatkan dan menunjukkan kekuasaannya. Selain itu, perilaku ini ditunjukkan untuk menciptakan kesan terhadap orang tersebut. Pendapat lain juga mengatakan bahwa perilaku agresif ditunjukkan untuk mengendalikan orang lain, memperoleh keadilan, serta untuk menyatakan dan melindungi identitas.

2. Pendekatan dalam Memahami Perilaku Agresi (Agresif)

Dalam memahami perilaku agresi atau agresif terdapat beberapa teori atau pendekatan yang bisa di gunakan, diantaranya:⁴¹

- a. Pendekatan insting dan biologis: tindakan atau perilaku agresif dipengaruhi oleh insting. Selain itu, perilaku agresif juga dipengaruhi oleh aspek biologis seperti temperamen, gen, hormon, dan otak.

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, 203.

- b. Pendekatan Dorongan: perilaku agresif muncul karena kondisi eksternal yang membangkitkan motif atau dorongan untuk mencelakai orang lain.
- c. Pendekatan belajar sosial: teori ini menganggap perilaku agresif muncul karena hasil belajar, baik melalui pengalaman langsung atau hasil dari pengamatan orang lain.

3. Macam-Macam Perilaku Agresi (Agresif)

Menurut Agus dalam bukunya, perilaku yang tergolong agresif ada delapan macam, yaitu:⁴²

- a. Agresi langsung-aktif-verbal: meneriaki, menyoraki, mencaci, membentak, berlagak, dan memamerkan kekuasaan.
- b. Agresi langsung-aktif-nonverbal: serangan fisik, mendorong, memukul, menendang, dan menunjukkan gestur menghina orang lain.
- c. Agresi langsung-pasif-verbal: diam, dan tidak menghiraukan.
- d. Agresi langsung-pasif-nonverbal: keluar ruangan ketika orang lain masuk, menghindar, tidak memberikan kesempatan orang lain untuk berkembang.
- e. Agresi tidak langsung-aktif-verbal: menyebarkan rumor negatif
- f. Agresi tidak langsung-aktif-nonverbal: mencuri, merusak barang orang lain

⁴² Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial*, 207.

- g. Agresi tidak langsung-pasif-verbal: membiarkan rumor negatif seseorang berkembang, tidak menyampaikan informasi yang dibutuhkan orang lain.
- h. Agresi tidak langsung-pasif-nonverbal: menyebabkan orang lain tidak mau membantu orang lain, tidak melakukan sesuatu yang dapat menghindarkan seseorang dari masalah.

4. Dampak Perilaku Agresif

Secara umum dampak dari perilaku agresif adalah anak akan dijauhi dari teman-temannya. Anak yang memiliki perilaku agresif dan keluarganya juga akan menjadi bahan gunjingan masyarakat sekitar. Selain berdampak bagi anak yang memiliki sikap agresif dan orang tuanya, perilaku ini juga akan berdampak pada subjek yang di perlakukan dengan agresif. Berikut adalah dampak perilaku agresif bagi orang lain:⁴³

- a. Perasaan tidak berdaya merasa dirinya mengalami kerusakan permanen.
- b. Kemarahan setelah menjadi korban perilaku agresif.
- c. Ketidakmampuan memercayai orang lain menjalin relasi dekat dengan orang lain.
- d. Keterpakuan pada pikiran tentang tindakan agresif kriminal.

BAB III

⁴³ Tn, *Kekerasan oleh anak, bentuk, penyebab, dampak, dan cara menanggulangi*, <https://health.kompas.com/read/2020/03/08/> di akses pada 16 Mei 2020

PERILAKU AGRESIF REMAJA DAN POLA ASUH ORANG TUA DI DESA GEGER

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Unsur terpenting dalam sebuah penelitian adalah objek dan subjek penelitian. Karena penelitian yang dilakukan penulis berbasis lapangan (kualitatif), maka penelitian ini berada di suatu wilayah di kecamatan Geger, kabupaten Madiun. Lokasi ini di pilih karena masih berpegang teguh dengan budaya jawa yang menjunjung tinggi sopan santun. Selain itu, di lokasi ini terdapat berbagai macam isu yang berkaitan dengan remaja. Namun, karena luas wilayah desa Geger mencapai 261.70 Ha maka penelitian yang di lakukan penulis berfokus pada salah satu Dusun yang ada di desa ini, yaitu dusun Geger.⁴⁴

Di desa Geger terdapat tiga dusun, yaitu dusun Mlaten, dusun Tumpang, dan dusun Geger. Bagian utara dusun Geger berbatasan langsung dengan kecamatan Dagangan dan bagian timur berbatasan dengan desa Sareng. Bagian selatan berbatasan dengan dusun Tumpang, bagian barat berbatasan dengan dusun Mlaten dan Desa Purworejo kecamatan Purworejo.⁴⁵

Dusun Geger memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.161 jiwa dari total keseluruhan penduduk desa sebanyak 3.541. Jumlah tersebut di perinci 568 laki-laki dan 593 perempuan. Dengan banyaknya jumlah penduduk yang berada di dusun Geger, maka banyak pula jenis mata pencarian penduduk.

⁴⁴ TN, *Jalan-Jalan Madiun "Profil Kecamatan Geger Kabupaten Madiun"*, di publikasikan pada 11 April 2017.

⁴⁵ Data desa Geger, observasi penulis di Balai desa Geger pada 8 Juni 2020.

Jenis pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh penduduk dusun Geger adalah wiraswasta, petani dan pekebun.⁴⁶ Penduduk Dusun Geger sebagian besar bekerja wiraswasta sebagai seorang kuli, tukang, penanam padi dan pemanen padi orang lain, maka dari itu posisi kedua jenis pekerjaan yang paling banyak di dusun ini adalah petani dan pekebun.

B. Perilaku Agresif Remaja di Dusun Geger

Usia remaja memang sangat unik untuk diperhatikan, terutama dari sikap dan perilaku mereka. Usia ini sangat rawan dengan hal yang bersifat positif maupun negatif. Dewasa ini banyak perilaku remaja yang bersifat negatif terus disorot. Media-media banyak memberitakan perihal perilaku negatif remaja, terutama perilaku agresif mereka.

Di Dusun Geger sendiri terdapat isu bahwa banyak anak yang berperilaku negatif, seperti halnya merokok, saling menghina, berjudi maupun miras. Setelah peneliti datang ke lokasi, peneliti menemukan beberapa gambaran mengenai perilaku agresif remaja di daerah tersebut. Budaya kumpul dan nongkrong sudah tidak asing lagi di telinga kita. Sudah banyak ditemui pada tempat-tempat angkringan beberapa remaja berkumpul untuk meminum kopi atau sekedar berbincang-bincang saja.

Beberapa tahun terakhir bisnis angkringan mulai menjamur di berbagai tempat. Bisnis ini banyak dilirik oleh usahawan karena dirasa sangat cocok untuk orang-orang khususnya remaja. Sifat remaja yang cenderung berkumpul dengan teman seusianya memang sangat pas dengan sasaran

⁴⁶ Data desa Geger per-mei 2020, observasi penulis di Balai desa Geger pada 8 Juni 2020.

usahawan angkringan. Di tempat angkringan sendiri terdapat beberapa menu dari minuman dingin atau hangat, makanan ringan, hingga makanan berat. Bisnis angkringan ini merupakan transformasi dari bisnis warung tradisional, hanya saja bisnis ini di desain sedemikian rupa menyesuaikan perkembangan zaman modern. Yang menjadi ciri khas sehingga mampu membedakan antara warung biasa dengan angkringan adalah adanya teknologi *Wi-fi* (Wireless-Fidelity).

Bisnis angkringan juga dapat di jumpai di dusun Geger. Ada empat buah angkringan di dusun Geger yang juga di desain untuk remaja. Terlihat remaja yang mendominasi tempat tersebut. Ada yang saling bercerita dengan di temani secangkir kopi di depan mereka. Banyak juga yang saling memegang *Hand Phone* dan bermain game online bersamaan. Tak disadari juga, sesekali mereka mengumpat karena kalah.

Selain memiliki perilaku agresif karena bermain game, ternyata terdapat remaja yang memiliki perilaku agresif baik terhadap orang tua maupun orang lain. Salah satu remaja yang berperilaku agresif adalah seorang remaja yang pada awalnya akan dijadikan narasumber oleh penulis. Namun ketika penulis meminta izin terhadap narasumber tersebut penulis mendapat perlakuan yang tidak baik. Remaja tersebut berinisial RN, kepada penulis RN berteriak-teriak tidak mau di wawancarai.⁴⁷ Seperti yang di ungkapkan

⁴⁷ Observasi penulis pada 19 Juli 2020

oleh salah satu narasumber penulis yang lain MN, bahwa RN juga berperilaku sangat kasar terhadap orang tuanya sendiri⁴⁸

*“Nek numpak montor ki di wor-wor terus di trel-trelne. Ngonu jare pak e jagoan. Jane nek pas nesu karo pak e ki S*** e di adepne pak e.”*

(Kalau naik montor itu di wor-wor terus di tril-tril. Kayak gitu kata bapaknya jagoan. Padahal pas marah kepada bapaknya itu (maaf) pantatnya di hadapkan ke bapaknya.)

Tidak hanya dari hasil wawancara saja perilaku RN terlihat, tetapi juga pada saat penulis melakukan wawancara kepada MN. Saat itu penulis yang tengah melakukan wawancara melihat perilaku RN kepada orang tuannya.⁴⁹

“...ning wong tuwek gaenane misuh ae (...sama orang tua sering mengumpat)” ucap orang tua RN kepada RN dengan nada tinggi

“... lha aku gaeane kok pisuhi no (aku juga sering kamu umpat)” balas RN dengan nada yang tinggi juga.

MN adalah tetangga RN tepat di depan rumah. Kepada penulis MN mengatakan bahwa hampir satu dusun mengetahui bagaimana perilaku RN baik kepada teman ataupun orang lain, bahkan kepada orang tuanya. MN mengatakan bahwa RN juga berperilaku kasar terhadap kakek dan neneknya.

RN memiliki sikap acuh dan tidak peduli kepada orang lain, seperti hanya berbicara kepada MN ketika membeli rokok. RN juga sering menghabiskan waktunya di luar rumah, seperti yang dikatakan MN kepada penulis⁵⁰

”Nek omah pas maghrib, nko budal neh dolan jam siji bengi lagi muleh kadang jam rolas bengi, kadang nek ngentori pak mbok e ping loro sampek

⁴⁸ Wawancara penulis dengan MN masyarakat sekitar pada 19 Agustus 2020.

⁴⁹ Observasi pada 19 Juli 2020

⁵⁰ Wawancara penulis dengan MN masyarakat sekitar pada 19 Juli 2020.

ping limo gak disauri, gambarno di celuk pak-pak ngunu, gembreget aku krungu. Malah anyarane pasang koyo gon e S kui (WIFI) sampek jam loro barang muleh e”

(Di rumah pas maghrib, nanti berangkat lagi jam satu malam baru pulang kadang jam dua belas malam, terus kalau manggil-manggil (teriak-teriak) bapak ibunya dua kali sampai lima kali gak di jawab, misal manggil (teriak) pak-pak gitu, geregetan aku dengarnya. Apalagi pas masih baru kayak punya nya S itu (WIFI) sampai jam dua juga pulangny)

Seperti yang di katakan narasumber yang lain mengenai RN, narasumber peneliti ini sering mendengar RN membantah terhadap orang tuanya⁵¹

”RN kui ngelepis rokoke. Nek di omongi yo bantah ae, cerewet banget, aku ki ngrungokne ya Allah”

(RN itu kuat sekali merokoknya. Kalau di nasehati juga, cerewet sekali, aku itu dengarnya ya Allah)

Setelah mengetahui salah satu perilaku remaja di dusun ini, penulis menemukan remaja lain yang memiliki perilaku agresif terhadap temannya. Salah satu korban yang menjadi sasaran perilaku tersebut memang lebih muda dari pelaku, namun secara kedudukan dalam organisasi karang taruna, korban memiliki peran yang penting, yaitu sebagai ketua perwakilan putri.

“Pernah, sampai adu mulut. Waktu itu ketika saya memberi penjelasan di depan mereka, ada yang bermain HP. Kemudian saya bilang, “tolong hargai yang berbicara di depan” dia cuma iya saja dan masih bermain HP. Kemudian saya bentak dia, eh dia membentak saya juga. Nah kebetulan kakak saya datang, kemudian ikut menegur dia “Kalau tidak bisa menghargai adik saya, mendingan kamu keluar sekarang. Meskipun usianya lebih muda dari kamu tapi dia tetap atasan kamu” maksudnya saya kan ketua dua, ketua yang mengatur kelompok putri.” Jelasnya.⁵²

⁵¹ Wawancara penulis dengan SH orang tua remaja pada 19 Agustus 2020.

⁵² Wawancara penulis dengan IR pengurus karang taruna pada 10 Agustus 2020.

Selain remaja yang telah di sebutkan tadi, ke enam remaja lain mengaku pernah melakukan perilaku kasar yang berupa membentak atau mengumpat. Mereka mengaku pernah berperilaku kasar terhadap orang tua maupun temannya. Di antara mereka mengaku alasan berperilaku kasar karena dalam keadaan dirinya tidak baik dan orang tua mereka tidak memahami kondisi tersebut. Seperti yang di ungkapkan AL kepada penulis⁵³

Meskipun pernah berperilaku kasar secara verbal terhadap orang tuanya, AL mengaku lebih banyak bersikap kasar terhadap temannya. Hal tersebut dilakukannya karena AL diperlakukan demikian oleh temannya.⁵⁴

“...karena punya saya di *ghosob* jadi gantian saya *ghosob* juga. Seperti sandal saya itukan sering hilang, ya ganti saya pakai sandal seadanya.”

Seperti yang diketahui AL adalah remaja berusia delapan belas tahun yang belajar di pondok pesantren, namun selama beberapa bulan dia berada di rumah karena pondok di liburkan akibat pandemi virus covid-19. Karena beberapa tahun AL telah berada di pondok, maka AL sudah beradaptasi dengan budaya *ghosob* (mencuri) sandal.

Tidak hanya AL saja, perilaku *ghosob* (mencuri) sandal juga dilakukan oleh DV yang juga berada di salah satu pondok pesantren Ponorogo. Alasan DV berperilaku demikian juga karena teman-temannya⁵⁵

“Sakit hati mbak, jadi balas dendam. Mereka juga pernah kok berbicara kasar dan meng-*ghosob* barang saya”

⁵³ Wawancara penulis dengan AL remaja dusun pada 24 Juli 2020.

⁵⁴ Wawancara penulis dengan AL remaja dusun pada 24 Juli 2020.

⁵⁵ Wawancara penulis dengan DV remaja dusun pada 24 Juli 2020.

Seperti halnya AL dan DV, narasumber lain juga berperilaku kasar karena mereka pernah menjadi korban dari teman-temannya. Seperti narasumber penulis yang berinisial RS, pada awalnya dia tidak mengaku bahwa pernah berperilaku kasar terhadap teman maupun orang tuanya. Namun, ketika sedang melangsungkan sesi wawancara dengan penulis, salah seorang teman RS menjahili dengan mengatakan apa yang dikatakan RS adalah bohong. Namun RS spontan menjawab dengan nada kasar.⁵⁶

“Bohong dia mbak” ucap salah seorang teman RS dengan tertawa

“Aku tampar nanti kamu” jawab RS dengan nada tinggi dan tertawa setelahnya.

Meskipun hanya sebatas gurauan, namun hal tersebut juga mempengaruhi sikap remaja. Jika hal tersebut terus terjadi, maka besar kemungkinan mereka akan berperilaku demikian terhadap orang tuanya. Seperti halnya HD, remaja dengan usia enam belas tahun yang menjadi narasumber penulis. Dia memiliki nada bicara yang tinggi, ketika menjawab pertanyaan dari penulis juga menggunakan nada tinggi. Hal tersebut juga di anggap biasa oleh teman-temannya.⁵⁷

HD memang bersekolah di salah satu SMK yang memiliki stereotip negatif. Siswa-siswi yang bersekolah di SMK tersebut mendapat stampel anak-anak yang nakal, sehingga besar kemungkinan efek pergaulan dengan temannya menjadi pemicu HD berbicara dengan nada tinggi. Tidak hanya kepada temannya saja HD berperilaku kasar, tetapi terhadap orang tuanya

⁵⁶ Observasi penulis dengan RS remaja dusun pada 24 Juli 2020

⁵⁷ Wawancara dengan IR pengurus karang taruna pada 10 Agustus 2020.

juga. Hal tersebut juga di akui oleh ibu HD, bahwa ketika HD di nasehati, dia bersikap acuh⁵⁸

Teman sebaya memang cukup berperan penting dalam membentuk perilaku seorang remaja. Ketika remaja lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-temannya, maka remaja tersebut secara tidak langsung akan memperlakukan orang tuanya seperti temannya. Di ketahui bahwa HD sering menghabiskan waktunya bersama teman-temannya, sehingga HD berperilaku demikian terhadap orang tuanya.⁵⁹

“Yo wifinan wae, ora ngandi-ngandi. Gone Sm kono lo, jare garap teko jam sepuluh bengi. Kadang esuk, kadang sore, kadang yo bengi. Ora tau ngandi-ngandi, di kongkon ngandi ngono wes ra tau gelem.”

(Ya di wifinan saja, tidak kemana-mana. Di rumahnya Siram sana lo, katanya mengerjakan tugas sampai jam sepuluh malam. Kadang pagi, kadang sore, kadang juga malam. Tidak pernah kemana-mana, di suruh kemana gitu gak mau sama sekali)

Meskipun pergaulan dengan teman mengambil peran penting dalam menentukan perilaku, namun tidak sepenuhnya bisa mempengaruhi perilaku remaja, seperti yang di alami RL. Dia adalah anak tunggal dari pasangan yang *single parent*. RL ditinggal ibunya kerja ke luar negeri sejak dia masih kecil, sehingga dia hanya tinggal di rumah bersama ayahnya yang bekerja sebagai tukang sayur keliling.

RL selalu menghabiskan waktu dengan teman-temannya di angkringan. RL hanya pulang ketika jam-jam tertentu. Hal tersebut di karenakan, ayah RL sendiri berangkat dari jam empat pagi dan baru pulang jam tiga sore.

⁵⁸ Wawancara penulis dengan SH orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

⁵⁹ Wawancara penulis dengan SH orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

Setelah itu selepas maghrib ayah RL mengikuti rutinan ngaji di berbagai tempat.

Meskipun latar belakang RL seperti itu, namun ketika berbicara terhadap orang yang lebih tua, RL sangat mengedepankan tata krama. Nada bicaranya pun juga halus, sehingga sulit mempercayai bahwa kegiatan dan latar belakang RL seperti yang telah dijelaskan. Kepada penulis RL mengatakan pernah berperilaku kasar terhadap ayah maupun temannya, namun RL lebih sering berperilaku kasar terhadap temannya. RL berperilaku kasar terhadap ayahnya hanya sekali ketika dia masih kecil selebihnya dia adalah anak yang penurut⁶⁰

Perilaku RL tersebut di benarkan oleh ayahnya. Ketika di wawancarai penulis ayah RL mengatakan bahwa anaknya memang sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya dari pada di rumah. Ayah RL menyadari dan memaklumi anaknya karena kondisi mereka saat ini. Namun secara keseluruhan RL adalah anak yang penurut.⁶¹

“Setiap dia main terus saya SMS, kadang saya WA, saya suruh pulang itu tidak lama anaknya pulang”

Berbicara mengenai tata krama dan patuh terhadap orang tua, AL yang juga dari latar belakang keluarga yang kurang mendukung memiliki sikap yang hampir sama dengan RL. Namun, perbedaan yang paling menonjol adalah keadaan orang tua AL yang sudah bercerai dan kegiatan AL yang sering di habiskan di rumah. Baik sebelum atau sesudah masuk ke pondok

⁶⁰ Wawancara penulis dengan RL remaja dusun pada 24 Juli 2020.

⁶¹ Wawancara penulis dengan MA orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

pesantren, AL lebih senang menghabiskan waktunya di rumah. Hal tersebut dikatakan oleh KD selaku nenek dari AL yang mengasuh sejak AL masih kecil.⁶²

Dari AL dan RL dapat diketahui bahwa penyebab utama mereka berperilaku kasar terhadap temannya adalah karena temannya sendiri. Ada unsur membalas teman yang telah memperlakukan mereka dengan tidak baik. Dari narasumber yang lain juga dapat dilihat bahwa teman mempunyai ruang tersendiri untuk menentukan perilaku remaja.

C. Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja di Dusun Geger

Merawat dan mendidik seorang anak sejatinya memang tanggung jawab dari orang tua. Wajib hukumnya bagi orang tua untuk mendidik anak menuju ke arah yang baik. Bentuk pengasuhan orang tua terhadap anak sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak. Ketika orang tua menerapkan pola asuh yang sesuai, maka besar kemungkinan anak memiliki kepribadian yang baik.

Dari hasil penelitian penulis juga dapat di ketahui bahwa pola asuh orang tua berperan dalam membentuk perilaku anak. Narasumber penulis memiliki latar belakang yang berbeda dan usia yang berbeda-beda. Latar belakang narasumber menjadi dasar bagi orang tua untuk menerapkan pola asuh yang berbeda. Hal tersebut membuat penulis semakin tertarik untuk mempelajari lebih lanjut narasumber yang menjadi kunci dari permasalahan

⁶² Wawancara penulis dengan KD nenek remaja pada 8 Agustus 2020.

yang di angkat. Berikut adalah pemaparan data dari masing-masing narasumber:

1. Remaja Al yang di asuh oleh neneknya

a. Latar belakang orang tua dan remaja

Al adalah remaja usia sembilan belas tahun yang bersekolah di Madrasah Aliyah (MA) di daerah Dungus. MA ini berbasis pondok pesantren dan sekolah umum. Jadi, selain sekolah di MA tersebut, AL juga sebagai santri di lembaga tersebut.

AL di lahirkan oleh pasangan suami istri yang pada akhirnya memutuskan untuk berpisah secara agama dan hukum. Semenjak orang tuanya bercerai AL memilih tinggal dan besar dengan kakek dan neneknya. Kurang lebih dua tahun sudah kakek AL meninggal dunia, dan sekarang dia hanya tinggal dengan neneknya yang berusia tujuh puluh tahun.

Sudah tiga tahun ini AL menempuh pendidikan tingkat akhir sekaligus pondok pesantren. AL di masukkan ke sekolah berbasis pondok atas perintah ibunya. Menginjak tahun kedua kakek AL meninggal dunia, namun AL harus tetap melanjutkan pendidikannya. Meskipun AL berada di pondok pesantren, dia menyempatkan waktunya untuk pulang dan menemani neneknya.

b. Bentuk perhatian (*controlling*) orang tua

Setelah mengetahui latar belakang tersebut, penulis memperoleh data dalam hal *controlling* terhadap AL. KD dalam mengasuh AL

sangat memperhatikan kebutuhannya. Dia tidak mengekang AL harus bagaimana bersikap. Dia mempercayai bahwa AL adalah anak yang baik. Meskipun KD percaya pada AL, dia tetap menasehati harus bagaimana bersikap lebih baik lagi.⁶³

“Yo aku ki nek nuturi, “kowe wes gedhe, wes mondok, wes SMA, sing ati-ati, anggah-ungguh di jogo”. Lha pamit neng pondok itu wong sak langgar di pamiti. Janji arep budal opo muleh ngono wong sak langgar di salami. Nek mbah lurah ketok adzan dewe ngono kae, dek’e yo langsung ndang budal”

(Ya saya sih kalau menasehati “kamu sudah besar, sudah mondok, sudah SMA, yang hati-hati, tata kramanya di jaga”. Ketika mau ke pondok itu orang satu mushola di pamiti. Pasti kalau mau berangkat atau pas pulang gitu satu mushola di salami. Kalau mbah Lurah kelihatan adzan sendiri, dia langsung berangkat ke mushola)

Meskipun diberikan kepercayaan oleh neneknya, AL tetap berpamitan setiap mau pergi. Meskipun dia pergi tidak jauh, namun AL tetap berpamitan kepada KD.⁶⁴ Menurut pengakuan AL ketika dia pergi tidak pamit, maka neneknya akan mencari dan menanyakan ke tetangga sekitar.⁶⁵

Hal tersebut menunjukkan betapa khawatirnya KD terhadap AL. Meskipun sepenuhnya percaya, namun KD tetap memiliki rasa khawatir terhadap AL. Hal tersebut menunjukkan rasa sayang KD terhadap AL.

Ketika berada di rumah, AL memang hidup dengan pengasuhan seperti di atas. Namun ketika AL sudah berada di lingkungan pondok pesantren, tentu kewajiban mengasuh dan

⁶³ Wawancara penulis dengan KD nenek remaja pada 8 Agustus 2020.

⁶⁴ Wawancara penulis dengan KD nenek remaja pada 8 Agustus 2020.

⁶⁵ Wawancara penulis dengan AL remaja dusun pada 24 Juli 2020.

mengawasi bukan lagi tugas KD. Dengan banyaknya santri dari berbagai daerah, latar belakang, dan usia, membuat pengurus pondok pesantren tidak bisa sepenuhnya mengurus santri satu persatu. Sehingga pergaulan teman sebaya atau lingkungan juga sangat berpengaruh. Hal tersebut terlihat dari perilaku AL yang meng-*ghosob* sandal milik santri lain. Perilaku tersebut di akui oleh AL karena sandal miliknya juga di ambil orang lain.⁶⁶

Hal tersebut dilakukan AL hanya ketika berada di pondok pesantren. AL mengatakan bahwa penyebab mencuri adalah karena dia juga sebagai korban dari barangnya yang hilang. Dari sini terlihat bahwa lingkungan juga dapat mempengaruhi sikap AL untuk berperilaku agresif.

Selain perilaku mencuri, AL juga berperilaku menyakiti temannya ketika berada di pondok pesantren. Sama seperti perilaku mencuri, AL mengatakan bahwa dirinya berperilaku kasar terhadap temannya karena dia menganggap dirinya sebagai korban dari perilaku temannya juga.⁶⁷

Dapat di maklumi jika di pesantren tidak bisa mengurus satu persatu santri. Karena di dalam pesantren terdapat banyak santri, sehingga ditetapkan peraturan yang sama terhadap semua santri, tidak ada pengecualian.

c. Perilaku orang tua terhadap anaknya

⁶⁶ Wawancara penulis dengan AL remaja dusun pada 24 Juli 2020.

⁶⁷ Wawancara penulis dengan AL remaja dusun pada 24 Juli 2020.

Dalam memperlakukan AL, KD tidak pernah berperilaku kasar selama menjalankan tugas pengasuhan. AL sendiri adalah anak yang baik dan penurut, sehingga KD tidak perlu melakukan hal-hal kasar terhadap AL. Dalam merawat dan membesarkan AL, KD tidak mengekang apa yang menjadi keputusan AL. namun KD tetap memberikan nasehat dan contoh perilaku baik. Seperti yang penulis tangkap dari hasil wawancara dengan KD⁶⁸

“... mbah mangke kulo medal ten gen e mbah e kidul mantuk e ba'da isya'. Yo tak gawani beras, terus muleh e di gawani duwek, jare nek ngomong “mbok niki kulo di sangoni, gek niki ken maringne jenengan”. AL ki yo suayang ning adi-adine, bocahe ki yo manut.”

(... mbah nanti saya keluar ke rumah mbah yang di selatan pulangnyanya habis isya'. Ya tak bawakan beras, terus pulangnyanya di kasih uang, katanya “mbah ini saya di kasih uang saku, terus ini di suruh kasih ke mbah”. AL ki juga sayang sekali terhadap adik-adiknya, anaknya juga nurut.)

Selain itu, cara KD memberikan contoh dapat di ketahui dari dialog penulis dengan beliau.⁶⁹

“...Sak wis e songko sekepel kuwi koncone kuwi yo dolan mrene. Lha kok bak e mulih-mulih ki digawani gedhang sak lirang, gedhene sak mene-mene (nunjukne ukuran lengen). Dadi yo tak dumne siji-siji ning cah cilik-cilik kuwi.”

(...Ternyata pulang dari sekepel di kasih pisang satu sisir, besarnya segini (menunjukkan ukuran lengan). Jadi, ya tak kasihkan anak kecil satu-satu).

Dari pernyataan tersebut secara tidak langsung KD telah mengajarkan rasa berbagi terhadap orang lain, sehingga muncul

⁶⁸ Wawancara penulis dengan KD nenek remaja pada 8 Agustus 2020.

⁶⁹ Wawancara penulis dengan KD nenek remaja pada 8 Agustus 2020.

rasa peduli, menyayangi, dan rasa tidak memiliki terhadap apa yang memang bukan miliknya. Hal tersebut terbukti dari pernyataan KD yang mengatakan bahwa AL sangat menyayangi adik-adiknya dan sangat amanah.

Selain dalam bentuk pemberian contoh, KD menunjukkan kasih sayangnya dengan memberikah apa yang di butuhkan AL ketika di pondok. Seperti yang di katakan KD pada saat wawancara, KD membawakan kebutuhan seperti mie, telur, perlatan mandi, dan uang saku. Padahal untuk makan sudah di berikan dari pondok, namun karena AL tidak makan nasi maka dari pondok pesantren juga memberikan jatah mie sebagai ganti nasi.⁷⁰

KD memastikan ketika AL membutuhkan sesuatu sudah tersedia. Hal tersebut memperlihatkan bahwa KD dalam merawat AL seperti halnya merawat anaknya sendiri.

d. *Management* waktu untuk anak

Pada point ini penulis melihat bentuk pola asuh orang tua dari aspek penerapan peraturan atau *management* waktu dari orang tua terhadap anak remajanya. Karena AL adalah tipikal anak yang patuh dan baik, maka dalam kehidupannya KD tidak menetapkan banyak peraturan, hanya saja KD memberikan nasehat-nasehat yang bersifat baik. Seperti yang di katakan sebelumnya bahwa KD memberikan kepercayaan kepada AL namun juga memberikan

⁷⁰ Wawancara penulis dengan KD nenek remaja pada 8 Agustus 2020.

peringatan mengenai bagaimana dia harus bersikap dan berperilaku terhadap orang lain.

Selain memberikan nasehat mengenai tatakrama, KD juga memberikan nasehat ketika terlambat bermain. Seperti yang di katakan AL kepada penulis. Pernah suatu ketika AL pulang terlambat dan membuat KD khawatir.⁷¹

“...Pernah paling telat pulang, terus di nasehatin “Sebelumnya harus pamit kalau mau main ataupun telat”

Hal tersebut ungkapkan AL ketika penulis bertanya kepada AL mengenai keluar bermain dan pulang malam. AL mengatakan dirinya tidak pernah pulang malam, bahkan untuk keluar bermain bersama teman sebayanya hampir tidak pernah. Seperti halnya yang di jelaskan KD mengenai kegiatan AL selama liburan di rumah kepada penulis.⁷²

“Ya mung ning omang wae, paling metu-metu ya gur muter-muter daerah kene nek gak ngono ning gone mbah e Sareng. Terus nek wayah sembahyang kuwi yo ning mushola. Dolan ki apa ya ye amor batur e bocah-bocah kwi (sing nakal). Mengko nek bengi ya jaduman karo bocah cilik-cilik kuwi ning ngarepan. Kadang malah sinau ning omah ora amor bocah cilik-cilik kuwi.”

(Ya hanya di rumah saja, paling keluar cuma muter-muter daerah sini kalau gak gitu di ke rumah neneknya di Sareng. Terus kalau waktunya sembahyang itu ya di mushola. Main itu apa mau sama teman-temannya (yang nakal). Nanti kalau malam ya ngobrol sama anak-anak kecil itu di depan rumah. Kadang malah belajar, gak mau sama anak-anak kecil itu)

e. Kerjasama dan keterlibatan orang tua terhadap anak

⁷¹ Wawancara penulis dengan AL remaja dusun pada 24 Juli 2020.

⁷² Wawancara penulis dengan KD nenek remaja pada 8 Agustus 2020.

Pada point ini akan dijelaskan mengenai keterlibatan orang tua dalam hal pengambilan keputusan, penentuan cita-cita, penentuan standart hidup, dan orang tua yang menjadi pendengar curahan hati anaknya. Orang tua berkedudukan sebagai tameng dan pondasi berkembangnya seorang remaja, maka akan jelas terlihat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perilaku maupun masa depan anak. Dalam hal penentuan sekolah dan masa depannya, AL merupakan salah satu remaja yang patuh terhadap apa yang di perintahkan oleh orang tuanya. Selepas menyelesaikan sekolah tingkat menengah pertama (SMP) AL di perintahkan ibu kandungnya untuk melanjutkan sekolah sekaligus pondok pesantren.⁷³

“Ibuk e kandung sing karep, AL yo manut. Asline arep di deleh neng Ponorogo, tapi jarene paklik e maem e dadi siji neng leser gek gak pati ke urus mergo cah akeh. Trus moro neng Dungus, cerito ning kiayine ngene-ngene, jarene kiayine “Nggih umpami mboten maem sekol, mangke disediakne mie kaleh nopo remenane. Terus umpami sarapan niku mie pinten?” “Mie kaleh, tigan e nggih kaleh” jare paklek e ngono”

(Ibu Kandungnya yang minta, AL nurut saja. Aslinya mau di taruh di Ponorogo, tapi kata pamannya makannya jadi satu di leser dan tidak begitu terus karena santrinya banyak. Terus datang ke Dungus, cerita ke kiayinya gini-gini, kata kiayinya “iya kalau tidak makan nasi, nanti disediakan mie dan apa kesukaannya. Terus kalau sarapan itu mie brapa?”, “mienya dua sama telurnya dua” kata pamannya gitu)

Meskipun jarang sekali bertemu ibu kandungnya, namun AL tetap mengikuti arahan dari ibunya. Seperti yang di jelaskan

⁷³ Wawancara penulis dengan KD nenek remaja pada 8 Agustus 2020.

sebelumnya bahwa kedua orang tua AL telah bercerai dan menikah lagi. AL memilih tinggal dengan kakek dan neneknya.

Ketika dalam pengasuhan kakek dan neneknya sebenarnya mereka mempercayakan keputusan masa depan kepada AL sendiri, namun KD dan suaminya memberikan arahan supaya lebih baik lagi. Seperti yang di katakan AL kepada penulis ketika di tanya mengenai tuntutan dari KD.⁷⁴

“...kayak menyerahkan ke aku, tapi tetap di bimbing. Misalnya nanti kalau kamu begini kamu harus begini gitu”

Selain memberikan arahan kepada AL, KD juga menjadi pendengar yang baik ketika AL menyampaikan keluhan kesahnya. Seperti ketika penulis bertanya mengenai pernahkah AL mencurahkan apa yang di alami kepada KD. Nenek berusia 70 tahun ini merespon dan memberikan tanggapan dari apa yang di ceritakan AL.⁷⁵

“Iyo cerito. “kulo niku nek jam kaleh welas taseh latian, terus kroso luwe tukang warung e tak gedori” “ngono kui yo tangi le?” “ nggih tangi mbah”. Cerito soal ngajine barang jare ngene-ngene.”

(Iya cerita. “Saya itu jam dua belas masih latihan, terus merasa lapar, orang warungnya ya saya bangunkan” “Kayak gitu juga bangun nak?” “Iya mbah”. Cerita soal ngajinya gini-gini.)

Jadi dapat di ketahui bahwa dalam pola pengasuhan yang di lakukan oleh KD tidak menuntut apa yang akan menjadi

⁷⁴ Wawancara penulis dengan AL remaja dusun pada 24 Juli 2020.

⁷⁵ Wawancara penulis dengan KD nenek remaja pada 8 Agustus 2020.

keputusan, masa depan, dan cita-cita AL. hanya saja KD memberikan arahan bagaimana seharusnya yang baik. Selain itu, KD yang menggantikan posisi orang tua kandung AL untuk merawatnya berusaha memperhatikan apa yang menjadi permasalahan AL.

2. Remaja DV yang memiliki orang tua *religious*

a. Latar belakang orang tua dan remaja

DV merupakan anak pertama dari pasangan SD dan SN yang merupakan salah satu tokoh agama di dusun Geger. Ayah DV adalah seorang modin dusun yang sudah masyhur tentunya. Pekerjaan ayah DV selain menjadi seorang modin, dia adalah seorang petani. Ibu DV adalah seorang ibu rumah tangga. Namun, selain menjalankan tugas sebagai istri dan ibu rumah tangga, ibu DV menghabiskan waktunya di toko sembako yang tempatnya jauh dari tempat tinggalnya.

Karena ayahnya termasuk pemuka agama, DV memilih untuk bersekolah di sekolah berbasis pondok seperti AL. DV bersekolah di salah satu sekolah dan pondok yang berada di Ponorogo. Saat ini DV berada di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTS) atau setara sekolah menengah pertama (SMP) kelas tiga.

b. Bentuk perhatian (*controlling*) orang tua

Telah di katakan sebelumnya bahwa DV bersekolah dengan basis pondok pesantren, sehingga hari-harinya lebih banyak di

habiskan di pondok pesantren. DV berada di rumah ketika sedang liburan pondok. Orang tua DV mempercayakan pengasuhan terhadap pesantren, secara tidak langsung SD percaya jika DV adalah anak yang baik.

Anggapan penulis tersebut dibuktikan dengan perkataan dari ibu DV kepada penulis.⁷⁶

“Nggeh nek pagi biasa, ngewangi masak, bare ten toko sareng-sareng, nek enten tugas nggeh ngerjakne, nek mboten nggeh dolanan HP kaleh main. Mboten nate medal tebih, palingan nggeh ten mriki mawon”

(Ya kalau pagi biasa, membantu masak, setelah itu ke toko bersama-sama, kalau ada tugas ya mengerjakan, kalau tidak ada ya bermain HP atau bermain sama temannya. Tidak pernah keluar jauh, paling juga di situ saja.)

Dari ungkapan di atas setidaknya telah menunjukkan bahwa DV mau membantu orang tuanya ketika berada di rumah. Selain itu, DV juga tidak pernah bermain jauh. DV hanya bermain di sekitar rumah dengan temannya atau bermain HP.

Hal ini menunjukkan adanya pengawasan dari orang tua DV. Orang tua DV mampu menjelaskan perilaku anaknya ketika dirumah. Namun, sama seperti halnya AL, ketika DV sudah berada di pondok pesantren tanggung jawab pengawasan di pasrahkan terhadap pihak pesantren. Orang tua hanya mengontrol perkembangan akademik anak dari rumah.⁷⁷

⁷⁶ Wawancara penulis dengan SD orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

⁷⁷ Wawancara penulis dengan SD orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

SD menyadari betul bagaimana dia seharusnya bersikap. SD menempatkan dirinya sesuai apa yang seharusnya. Dia paham betul kapan dia harus menjadi sosok ibu, dan sosok teman. Beliau masih dalam sesi wawancara melanjutkan bahwa dia mengetahui peran ibu yang seharusnya.⁷⁸

“...Bocah iku otaknya belum nyampe, ya memang masalah nilai pintar, tapi masalah tata krama iku orang tua yang memberikan. Kayak sopan santun, iku kan adate wong jowo. Nanti nek gak di kasih tau adate wong jowo ya wes dadi rasanan.”

“...Anak kecil itu otaknya belum nyampe, ya memang masalah nilai pintar, tapi masalah tata krama itu orang tua yang memberikan. Seperti sopan santun, itu kan adatnya orang jawa. Nanti kalau tidak di kasih tau adatnya orang jawa ya jadi bahan gunjingan.)”

Dari pernyataan di atas jelas menunjukkan kesadaran SD bahwa orang tua memiliki tugas pengembangan akademik dan pembentukan perilaku atau tata krama.

Namun seperti halnya kasus AL ketika berada di pondok, ternyata DV juga melakukan apa yang dilakukan AL ketika di pondok pesantren, yaitu meng-*ghosob* sandal dan juga berbicara kasar terhadap temannya. Hal ini diakui oleh DV kepada penulis⁷⁹

“Sakit hati mbak, jadi balas dendam. Mereka juga pernah kok berbicara kasar dan meng-ghosob barang saya”

⁷⁸ Wawancara penulis dengan SD orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

⁷⁹ Wawancara penulis dengan DV remaja dusun pada 24 juli 2020.

Masih sama seperti AL, bahwa alasan utama DV melakukan perilaku agresif adalah dia juga pernah menjadi korban perilaku agresif. Hal ini sebagai salah satu bukti bahwa perilaku agresif memungkinkan korban memiliki perilaku agresif juga. Selain itu, kasus ini juga memperlihatkan pengaruh yang sangat penting dari lingkungan dan pergulan.

c. Perilaku orang tua terhadap anaknya

Seperti yang di jelaskan sebelumnya bahwa DV memiliki orang tua yang tergolong usia muda. Orang tua DV berusaha mengerti apa yang di butuhkan anaknya untuk mencapai perkembangan diri pada anaknya. Sebagai orang tua yang masih tergolong usia muda, SD tidak mengekang DV sesuai dengan keinginan keluarga. SD menyadari betul bahwa remaja usia DV masih memerlukan banyak bimbingan, sehingga tidak bisa sepenuhnya di adili dengan kenyataan hidup. Seperti yang telah di ungkapkan SD pada saat sesi wawancara dengan penulis⁸⁰

“...Bocah iku otaknya belum nyampe, ya memang masalah nilai pinter, tapi masalah tata krama iku orang tua yang memberikan. Kayak sopan santun, iku kan adate wong jowo. Nanti nek gak di kasih tau adate wong jowo ya wes dadi rasanan”

(...Anak kecil itu otaknya belum nyampe, ya memang masalah nilai pintar, tapi masalah tata krama itu orang tua yang memberikan. Seperti sopan santun, itu kan adatnya orang jawa. Nanti kalau tidak di kasih tau adatnya orang jawa ya jadi bahan gunjingan.)

⁸⁰ Wawancara penulis dengan SD orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

Karena DV bersekolah di sekolah berbasis pondok, maka DV berada di rumah hanya sesekali saja. Dalam mengasuh DV, SD tidak mengekang dan bersifat toleran terhadap DV. SD sebagai ibu DV selalu mendukung keputusan anaknya ketika menyangkut hal baik. Seperti perihal sekolah, DV yang menentukan sendiri dia akan bersekolah dimana. Karena pilihan DV adalah sekolah berbasis pondok pesantren di kota Ponorogo, maka tugas SD adalah mencari informasi berkaitan dengan sekolah tersebut.⁸¹

“...Soalnya pas dulu sebelum lulus dia daftar sendiri ke pondok secara online. Cuma saya mencoba mencari informasi, cari brosur, soalnya dia niat banget.”

Karena niat DV sudah mantap, kemudian SD memberikan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi jika DV memilih berada di pondok pesantren. Tentu hal tersebut bukan tanpa tujuan, SD ingin DV dapat mempertanggung jawabkan keputusannya suatu hari. Seperti yang di katakan SD pada penulis⁸²

“Aku nanggepi yo tak kasih resiko terburuknya (Saya menanggapi dengan resiko terburuknya dulu). Nanti kamu di sana gini-gini, tidak ada orang tua, semua harus melakukan sendiri, seperti mencuci dan lain-lain. Tidak boleh kangen, nanti pulangnyanya tidak tentu. Di jenguk juga cuma dua minggu sekali, nanti kalau butuh apa-apa telpon. Trus dia bilang “ya wes buk, purun mondok” (ya sudah bu, saya mau mondok). Tak pastikan iku maksude mengko nek tengah dalam pedot ngono kan dia

⁸¹ Wawancara penulis dengan SD orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

⁸² Wawancara penulis dengan SD orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

sudah tau, nek ning kono bayare banyak, masuke akeh, mengko nek pedot ibu gak tanggung jawab. Pokok e harus di lanjutkan. Terus dek e tetep milih ning pondok. (Tak pastikan dulu itu maksudnya nanti kalau di tengah jalan dia putus (pengen boyong) seperti itu dia sudah tau disana bayarnya mahal, biaya masuknya banyak, nanti kalau putus ibu tidak tanggung jawab. Pokoknya harus tetap di lanjutkan. Terus dia tetap memilih ke pondok)”

SD meyakini bahwa apa yang menjadi keinginan anak selama itu baik bagi dirinya dan orang tua, maka dia akan memberikan dukungan dan membantu mencapai tujuan si anak. Menurut SD memaksa atau mengekang anak bukanlah solusi. SD memberikan ruang kepada DV untuk mengingatkan orang tua jika perilaku orang tua tidak tepat pada DV. Seperti yang di ungkapkan pada penulis⁸³

“...Anak saiki ki yo piye ya, nek karo wong tuek ora koyok jaman biyen. Kadang enek anak-anak tertentu nurut. Tapi haruse kan orang tua mengerti keinginane anak, tidak terlalu mengekang. Yang penting kewajibane harus di lakukan, mbuh kewajiban agama dan lain-laine. Kadang ada salah faham, kita ingine yang terbaik buat anak, Cuma nek orang tuane salah yo di elengne lah, intine “ngene iki gak bener”, “ibuk ki ngono ae” jare dekne. Ya intinya memang butuh kesabaran....”

(...Anak sekarang itu ya bagaimana ya, kalau sama orang tua tidak seperti anak jaman dulu. Kadang memang ada anak-anak tertentu nurut. Tapi harusnya orang tua mengerti keinginan anak, tidak terlalu mengekang. Yang penting kewajibannya harus di lakukan, entah kewajiban agama atau yang lain-lainnya. Kadang ada salah faham, kita inginnya yang terbaik buat anak, cuma kalau orang tuanya salah ya di ingatkan, intinya “seperti ini tidak benar”, “ibuk itu seperti itu saja” katanya. Ya intinya memang butuh kesabaran.”

⁸³ Wawancara penulis dengan SD orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

d. *Management* waktu untuk anak

Pada sub bab ini, orang tua DV tidak memberikan peraturan yang ketat terhadap DV. Karena DV di besarkan di keluarga yang mengutamakan agama, maka peraturan yang tertera berkaitan dengan agama. Seperti harus melaksanakan sholat lima waktu tepat pada waktunya.⁸⁴

“yang penting kita itu sholat lima waktu harus tepat. Bapaknya memang kalau masalah sholat itu nomer satu. Nek kegiatan lainnya oke bisa di maklum, namanya juga anak-anak, *sek durung patek jowo gaean opo-opo, paling yo ngrewangi, kadang-kadang ngoten niku* (masih belum paham soal tugas pekerjaan, paling ya membantu, kadang-kadang seperti itu). Tapi nek sholat harus.”

Dari ungkapan di atas menunjukkan bahwa orang tua DV masih mentoleransi perilaku DV yang terkadang tidak mau membantu orang tua. Namun, dalam hal sholat ayahnya mengharuskan untuk tepat waktu. Keluarga ini terlihat begitu menomor satukan masalah agama. Hal tersebut bisa terlihat wajar mengingat orang tua DV adalah pemuka agama, namun tanpa di sadari aturan tersebut membuat anak menjadi lebih disiplin dan juga berani bertanggung jawab.

e. Kerjasama dan keterlibatan orang tua terhadap anak

Seperti yang di jelaskan sebelumnya bahwa keinginan DV untuk masuk pesantren di usia tiga belas tahun bukan karena paksaan dari tua. Dalam keputusan yang baik ini orang

⁸⁴ Wawancara penulis dengan SD orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

tua sangat mendukung, namun tetap memberikan gambaran kemungkinan yang akan terjadi pada DV ketika masuk pesantren. Namun seperti yang sudah diketahui, keinginan untuk memperdalam ilmu agama sudah mantap di hati DV.

Karena keputusan yang sudah benar-benar di pikirkan oleh DV, maka orang tua bersaha membantu mencarikan informasi, memberikan dana, dan meluangkan waktu untuk menemani anaknya pergi ke pesantren. Hal tersebut di ungkapkan oleh ibu DV kepada penulis dalam sesi wawancara⁸⁵

“...itu pilihannya dia sendiri. Soalnya pas dulu sebelum lulus dia daftar sendiri ke pondok secara online. Cuma saya mencoba mencarikan informasi, cari brosur, soalnya dia niat banget. *Aku nanggepi yo tak kasih resiko terburuknya* (Saya menanggapi dengan resiko terburuknya dulu). Nanti kamu di sana gini-gini, tidak ada orang tua, semua harus melakukan sendiri, seperti mencuci dan lain-lain. Tidak boleh kangen, nanti pulangnyanya tidak tentu. Di jenguk juga cuma dua minggu sekali, nanti kalau butuh apa-apa telpon. Trus dia bilang “*ya wes buk, purun mondok*” (ya sudah bu, saya mau mondok). *Tak pastikan iku maksude mengko nek tengah dalam pedot ngono kan dia sudah tau, nek ning kono bayare banyak, masuke akeh, mengko nek pedot ibu gak tanggung jawab. Pokok e harus di lanjutkan. Terus dek e tetep milih ning pondok* (Tak pastikan dulu itu maksudnya nanti kalau di tengah jalan dia putus (pengen boyong) seperti itu dia sudah tau disana bayarnya mahal, biaya masuknya banyak, nanti kalau putus ibu tidak tanggung jawab. Pokoknya harus tetap di lanjutkan. Terus dia tetap memilih ke pondok)”

Dari pernyataan di atas SD ingin anaknya menimbang lagi keputusannya. Dengan memberikan konsekuensi-konsekuensi jika dia tidak bersungguh-sungguh dalam mengambil keputusan.

⁸⁵ Wawancara penulis dengan SD orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

Ini menunjukkan pola asuh yang diterapkan mampu membentuk anak menjadi seorang yang bertanggung jawab.

Di lain pertanyaan SD juga mau meluangkan waktu untuk menjadi pendengar yang baik dari curahan hati anaknya. SD juga menunjukkan bahwa kapan harus menempatkan diri sebagai seorang ibu dan seorang teman.⁸⁶

“Kadang yo cerito, kadang yo ora. Coro anu gak semuanya di ceritakan, menang lomba hadroh yo menang ae ki. Nek kulo kan memang sing tak pantau nilai sekolah pagi dan sekolah sorenya, tak pantau dari rumah”

(Kadang ya cerita, kadang ya tidak. Tidak semuanya di ceritakan, menang lomba hadroh juga diam saja. Kalau saya memang yang tak pantau nilai sekolah pagi (Madrasah atau umum) dan sekolah sorenya (diniyah atau pondok), tak pantau dari rumah”

3. Remaja HD dan orang tua hampir berusia lanjut

a. Latar belakang orang tua dan remaja

HD merupakan remaja yang di asuh dan di besarkan oleh orang tua yang menginjak usia lanjut. HD merupakan anak tunggal dari pasangan SH dan SJ. Di usianya yang baru enam belas tahun ini ibu HD berusia 57 tahun dan ayahnya berusia 65 tahun.

Orang tua HD bekerja sebagai seorang petani. Kemungkinan HD dan keluarganya merupakan seorang yang kurang mampu. Hal tersebut terlihat ketika penulis mendatangi rumahnya untuk melakukan wawancara dan observasi. Kondisi

⁸⁶ Wawancara penulis dengan SD orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

rumah HD begitu sederhana. Meskipun sudah bertembok batu bata, namun lantai rumahnya masih berupa tanah. Di zaman sekarang hampir tidak ada rumah yang beralaskan tanah, minimal sudah di perhalus dengan semen.

Meskipun kondisi keluarga HD seperti itu, namun orangtua HD tetap bertekad menyekolahkan HD sampai jenjang terakhir. HD kini duduk di kelas satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di salah satu kabupaten Madiun. Sekolah HD memiliki stereotip bahwa siswa dan siswi di sekolah tersebut banyak yang memiliki sikap tidak baik.

b. Bentuk perhatian (*controlling*) orang tua

Dalam mengasuh anak tunggal dan berusia remaja, tentu merupakan hal yang sedikit melelahkan. SH selaku ibu HD mengatakan harus bersabar dalam mengasuh anak khususnya laki-laki.⁸⁷

Dalam mengurus anaknya, SH tidak mengekang dan melarang anaknya. Hal tersebut terlihat bahwa HD lebih sering bermain dari pada di rumah. Baik SH maupun HD mengakui bahwa dirinya sering menghabiskan waktu di luar rumah. Meskipun sering menghabiskan waktu di luar rumah, SH akan mengkhawatirkan HD ketika sudah larut namun belum pulang.

⁸⁷ Wawancara penulis dengan SH orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

Meskipun SH membiarkan anaknya lebih sering bermain, namun SH masih mau memberikan nasehat agar HD menjadi lebih baik. Seperti halnya dalam pergaulan, SH masih memberikan batasan-batasan bergaul. Hal tersebut diungkapkan oleh SH kepada penulis ketika di tanya mengenai adanya batasan dalam pergaulan HD⁸⁸

“Iyo, tapi nek umpomo di ajak ngandi ngono yo wes ben, penting gak di ajak neko-neko. Lha tonggo lo, arep ojo batur kae mengko malah gak penak. Eman-eman, anak lanang lo. Karepe ki ben iso junjung wong tuane, mbesok ben ojo kurang ajar karo wong tuane.”

(Iya, tapi kalau seumpama di ajak kemana gitu ya biarkan saja, yang penting tidak di ajak aneh-aneh. Soalnya kan tetangga sendiri, mau bilang jangan berteman sama ED ya tidak enak. Sayang sekali soalnya anak laki-laki. Maunya sih biar bisa menjunjung orang tuanya, nanti biar tidak kurang ajar sama orang tuanya.)

c. Perilaku orang tua terhadap anaknya

Dalam merawat HD, orang tuanya tidak mengekang HD sesuai dengan keinginan orang tua. SH sebagai ibu HD memberikan ruang supaya HD bisa bersikap mandiri. Meskipun membiarkan HD berkembang secara mandiri, namun SH tetap memberikan nasehat kepada HD.⁸⁹

“...Yo tak omongi piye amrih apik e. Tak omongi ojo sampe melu sing ngono-ngono kae. Jan e kan dek e pernah melu SH yo tak tokne, lagi oleh setaun wes mandek, jarene ora tlaten. Padahal yo wes tuku sragam, wes bayar barang.”

⁸⁸ Wawancara penulis dengan SH orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

⁸⁹ Wawancara penulis dengan SH orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

(Ya saya bilangin supaya baiknya bagaimana. Tak nasehati jangan ikut-ikutan gak bener. Sebenarnya dia pernah ikut SH ya tak biarin, baru satu tahun dia sudah keluar, katanya tidak tlaten. Padahal ya sudah beli seragam, sudah membayar juga)

Dari pernyataan di atas di ketahui bahwa selain memberikan kesempatan untuk mandiri, SH memberikan peluang kepada HD untuk mengembangkan dirinya melalui organisasi pencak silat. Namun HD tidak melanjutkan pengembangan tersebut di karenakan rasa malas. Disini terlihat SH memang mebiarkan keputusan HD untuk masuk dan kemudian keluar dari organisasi tersebut. Dari ungkapan di atas dapat di ketahui kurangnya rasa tanggung jawab dari HD.

Selain kurang dalam hal tanggung jawab HD juga memiliki sikap agresif. HD pernah membentak dan mengacuhkan perintah orang tuanya. Seperti yang dikatakan SH pada saat wawancara.⁹⁰

“Ora tau, paling yo nek diomongi ngunu kae jenenge bocah. Di omongi ojo ngene-ngene nek jawab yo “halah sek to” ngono.”

(Tidak pernah, paling juga kalau dibilangin ya kayak gitu namanya juga anak-anak. Di kasih tau jangan gini-gini jawabnya juga “halah sebentar” gitu)

Awalnya memang SH berusaha menutupi hal-hal negatif yang berkaitan dengan anaknya. Terlihat ketika SH kebingungan menyusun kata yang tepat untuk menjawab

⁹⁰ Wawancara penulis dengan SH orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

pertanyaan dari penulis. Namun pada akhirnya dia mengakui meskipun tidak secara langsung. SH menganggap perilaku demikian bersifat wajar. Ketika pertanyaan ubah, penulis menyakini bahwa HD memang memiliki perilaku kurang berkenan di hati orang tuanya.⁹¹

“Yo ngomongi, wong tuek nek di getak yo pegel. Tak omongi ben gak ngene-ngene, nek iso sing apik-apik wae, yo ben koyo wong-wong kui piye. Tapi timbange dek e gak gelem gubyak-gubyuk melu batur e. Halah kudu sabar ngopeni bocah lanang. Karepe wong tuek ki jane sing apik-apik wae, tapi bocahe ki kadang yo wes ngono kae.”

(Ya menasehati, orang tua itu kalau di bentak juga sakit hati. Saya nasehati supaya tidak begini-begini, kalau bisa yang baik-baik saja. Ya biar seperti orang-orang itu bagaimana. Tapi untungnya dia tidak mau ikut-ikutan gerombolan bersama teman-temannya. Harus sabar mengurus anak laki-laki. Inginnya orang tua itu sebenarnya yang baik-baik saja, tapi kadang anaknya ya seperti itu.)

Dari potongan wawancara tersebut terlihat SH sebagai ibu berusaha membuat anaknya terlihat baik di hadapan orang lain. Meskipun ada perasaan sedih yang sebenarnya di pendam. Selain itu dia juga menunjukkan beberapa sikap baik dari anaknya. Namun akhirnya dia mengatakan harus ada kesabaran dalam mengasuh anak, khususnya anak laki-laki.

d. *Management* waktu untuk anak

Seperti yang sudah di ungkapkan sebelumnya bahwa HD lebih sering menghabiskan waktunya di luar rumah. Hal tersebut mengidentifikasikan bahwa tidak adanya peraturan dari orang

⁹¹ Wawancara penulis dengan SH orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

tua HD yang mengatur tentang waktu bermain HD. Namun ketika pukul sembilan malam HD belum pulang, SH akan merasa khawatir.⁹²

“...jam songo ae wes muleh. Kepikiran aku nek dek e durung muleh. Yo tak omongi piye amrih apik e. Tak omongi ojo sampe melu sing ngono-ngono kae....”

(...jam sembilan saja sudah pulang kok. Kepikiran saya kalau dia belum pulang. Ya saya bilangin supaya baiknya bagaimana. Tak nasehati jangan ikut-ikutan gak bener....)

Selain masalah waktu bermain, SH tidak menetapkan waktu belajar untuk anaknya. Dia mengatakan pernah menasehati anaknya untuk belajar, namun anaknya tidak mau menuruti. Seperti yang dikatakan penulis pada saat wawancara.⁹³

”Yo mung tak takoni kok ora sinau, jarene wes iso ngono yo wes. Angel eram nek kon sinau ki, cah lanang yo ngono kui roto-roto.”

(Ya Cuma tak tanya kok tidak belajar, katanya sudah bisa begitu ya sudah (tertawa). Sulit sekali kalau di suruh belajar, anak laki-laki ya begitu rata-rata.)

e. Kerjasama dan keterlibatan orang tua terhadap anak

Pada sub bab ini, keterlibatan orang tua HD di rasa perlu di tingkatkan lagi. Seperti yang di katakan sebelumnya mengenai HD dan orang tuanya, bahwa HD lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah dan SH membiarkannya. Karena orang tua HD tidak mengekang keputusan HD, maka orang tuanya memberikan kesempatan untuk mengambil

⁹² Wawancara penulis dengan SH orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

⁹³ Wawancara penulis dengan SH orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

keputusan secara mandiri. Dalam hal sekolah pun HD memilih sendiri sekolah yang akan dituju.

Saat ini HD sudah duduk di bangku SMK kelas satu di kabupaten Madiun. Sekolah HD ini memiliki stereotip yang negatif. Menurut teman penulis, sekolah HD ini kebanyakan siswa dan siswinya kurang baik dari segi moralnya. Sebenarnya SH sudah memberikan arahan agar HD bersekolah di tempat lain, namun HD tetap bersikukuh ingin bersekolah di sana dengan alasan teman-temannya berada di sana.⁹⁴

“...sak karep e dewe. Jan e tak kon amor bature, bak e meh kabeh koncone SMP ning kono. Ben sekarepe kono penting rutin. Eman nek gak gelem sekolah, arep nyapo wong yo sek sak mono.”

(Tidak, biar terserah dia sana. Sebenarnya tak suruh ikut teman-temannya, ternyata hampir semua teman SMP nya di sekolah itu. Biarin saja yang penting rutin sekolahnya. Rugi kalau tidak sekolah, mau ngapain gitu kan dia masih segitu (kecil))

SH juga bersedia mendengarkan apa yang ingin di sampaikan oleh HD mengenai hari-harinya di sekolah. Hal tersebut di ungkapakan kepada penulis ketika di tanya oleh perihal curahan hati anaknya.⁹⁵

Selain memberikan pilihan kepada anaknya perihal sekolah, SH juga tidak menuntut anak supaya menjadi sesuatu. Dia

⁹⁴ Wawancara penulis dengan SH orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

⁹⁵ Wawancara penulis dengan SH orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

percaya akan nasib seseorang tidaklah sama, maka dari itu SH memasrahkan masa depan anaknya kepada sang pencipta.⁹⁶

“yo kabeh ki nasib e bocah. Karek bejane bocah, nek di mestekne ki opo mesti. Cah saiki yo ngono kae, aku ki gak ngedek-ngedek kudu dadi iki, mergo bocah kui pikirane sek mblayang-mblayang lo, kon mesti ki opo yo nuntut.”

(...semua itu nasibnya anak. Tergantung keberuntungan si anak, kalau di pastikan apa ya pasti. Anak zaman sekarang ya seperti itu, aku tidak mengharuskan jadi ini, karena anak sekarang itu pikirannya melayang-melayang (tidak tentu) harus di paksa itu apa ya mesti jadi)

4. Remaja RL yang diasuh oleh seorang ayah

a. Latar belakang orang tua dan remaja

Ketika mendengar kata pengasuhan oleh ayah, pasti yang terlintas di benak kita adalah dua hal, yaitu terlalu di kekang atau di biarkan saja. Pemikiran tersebut mengindikasikan perilaku yang dimiliki anak adalah minder atau brutal. Kita akan membayangkan ketika anak yang terlalu di kekang pasti memiliki perilaku yang minder karena banyak larangan. Jika tidak minder akan muncul perilaku brutal karena pelampiasan dari kekangan tersebut. Begitu juga halnya anak yang terlalu di biarkan, pasti kita akan berfikir anak tersebut akan memiliki sikap semena-mena dan brutal.

Namun, gambaran di atas tidak sepenuhnya benar. Hal tersebut di buktikan dengan pola asuh yang di terapkan oleh MA kepada anaknya. Kita menganggap timbulnya perilaku-perilaku

⁹⁶ Wawancara penulis dengan SH orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

yang kurang tepat karena seorang ayah tidak akan tlaten mengemban tugas pengasuhan sendiri. Tetapi hal tersebut tidak berlaku bagi pria yang berusia 39 tahun ini. Dia memiliki seorang anak yang lembut dan penurut. Dia juga tidak minder, tidak membangkang dan tidak berperilaku agresif terhadap orang lain.

MA sendiri memiliki seorang anak yang berusia empat belas tahun dan seorang istri yang bekerja di luar Negeri. MA bekerja sebagai tukang sayur yang harus berangkat jam empat pagi dan pulang jam tiga sore. MA memiliki perawakan tinggi sedikit kekar dan wajah yang tegas dengan tatapan yang tajam. Ketika pertama bertemu, penulis beranggapan MA adalah orang yang galak dan kasar. Namun setelah berbincang dengannya, dia tidak galak atau kasar melainkan memiliki sikap yang tegas.

b. Bentuk perhatian (*controlling*) orang tua

RL adalah remaja berusia empat belas tahun yang hanya di asuh oleh ayahnya. Seperti yang di katakan sebelumnya, ibu RL bekerja di luar negeri sebagai asisten rumah tangga. RL tinggal bersama ayahnya yang bekerja sebagai tukang sayur. Ayah RL berangkat kerja sejak jam empat pagi dan baru pulang jam tiga sore. RL bertemu dengan ayahnya hanya beberapa jam saja, karena malamnya RL pergi bermain lagi.⁹⁷

⁹⁷ Wawancara penulis dengan RL orang tua remaja pada 24 Juli 2020.

“Kalau malam pasti dia keluar. Anak usia segitu wajar kalau keluar malam, tapi paling di daerah sini saja. Tapi kalau malam minggu biasanya keluarnya jauh. Kalau saya sendiri tidak saya kekang, cuma saya mengajarkan untuk disiplin. Kalau waktunya pulang ya pulang, kalau waktunya belajar ya belajar, waktunya sholat ya sholat.”

Pria yang berusia 39 tahun ini menyadari bahwa waktu bersama anaknya sangatlah kurang, sehingga memaklumi RL jika dia sering menghabiskan waktunya bersama teman-temannya. RL tinggal hanya bersama ayahnya, jadi ketika ayahnya berangkat kerja RL akan pergi bermain.⁹⁸

MA juga mengakui bahwa dirinya tidak mengetahui sepenuhnya kegiatan RL, dia hanya memantau lewat telepon selular. Seperti yang di ungkapkan kepada penulis saat di lakukan wawancara.⁹⁹

Banyak yang mengatakan bahwa RL sering bermain dan tidak terurus oleh ayahnya. Namun RL merupakan anak yang patuh terhadap orang tuanya. Terbukti ketika ayah RL meminta RL untuk pulang, dirinya langsung pulang.¹⁰⁰

c. Perilaku orang tua terhadap anaknya

Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa RL di asuh oleh seorang ayah yang bekerja sebagai tukang sayur. Ayah RL tidak melarang anaknya terus bermain, hanya saja dirinya berusaha menerapkan mengenai kedisiplinan terhadap anaknya.

⁹⁸ Wawancara penulis dengan MA orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

⁹⁹ Wawancara penulis dengan MA orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

¹⁰⁰ Wawancara penulis dengan MA orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

MA selaku ayahnya pun mengakui bahwa dirinya tidak pernah mengekang apa yang menjadi keputusan RL. MA juga menganggap RL sering menghabiskan waktu karena dirinya juga jarang menemani RL. Perlu di ketahui bahwa seorang tukang sayur tidak memiliki waktu libur yang tetap, mereka akan libur bekerja sesuai dengan keinginannya.

Meskipun MA membiarkan anaknya bermain, namun MA sangat menerapkan kedisiplinan perihal sholat lima waktu. Seperti yang di katakan RL bahwa ayahnya pernah memarahinya karena terlambat sholat.¹⁰¹

Selain membiarkan anaknya sering bermain, MA selalu memberikan kebutuhan RL tanpa RL meminta terlebih dahulu. Seperti halnya pulsa dan uang jajan, MA selalu memberikan tanpa RL meminta. Namun ketika RL meminta hal yang berbeda, MA akan menimbang terlebih dahulu.¹⁰²

“Ya selalu tak berikan, seperti uang jajan itu biasanya tak taruh di meja ketika saya berangkat dan dia masih tidur. Pulsa, itu juga yang penting saya isi saja padahal dia belum minta. Tapi kalau mintanya yang tidak seperti biasanya saya tanya dulu, tidak langsung saya kasih.”

Dari ungkapan di atas terlihat bahwa MA tidaklah memanjakan RL, namun dia mencoba memenuhi kebutuhan pokoknya karena MA tidak berada di rumah. Pemenuhan tersebut merupakan salah satu bukti bahwa MA sangat peduli

¹⁰¹ Wawancara penulis dengan RL remaja dusun pada 24 Juli 2020.

¹⁰² Wawancara penulis dengan MA orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

dan sayang terhadap RL. Dengan sikap disiplinnya menunjukkan bahwa MA tidak sepenuhnya membiarkan RL.

d. *Management* waktu untuk anak

Setelah mengetahui latar belakang RL dan beberapa perilakunya, maka ketika di kaitkan dengan point ini akan memunculkan persepsi tidak ada aturan. RL memang menghabiskan waktunya dengan bermain bersama teman-teman sebayanya. RL sendiri mengakui bahwa dirinya sering pulang malam. Ayah RL sendiri memaklumi hal tersebut mengingat ayah RL tidak bisa sepenuhnya berada di rumah.

Meskipun memaklumi perilaku anaknya yang sering bermain, namun MA sebagai ayah RL menanamkan sikap disiplin pada diri RL seperti yang dikatakan pada saat sesi wawancara.¹⁰³

“...Anak usia segitu wajar kalau keluar malam, tapi paling di daerah sini saja. Tapi kalau malam minggu biasanya keluarnya jauh. Kalau saya sendiri tidak saya kekang, cuma saya mengajarkan untuk disiplin. Kalau waktunya pulang ya pulang, kalau waktunya belajar ya belajar, waktunya sholat ya sholat.”

Dari ungkapan di atas sangatlah jelas bahwa MA tidak mengekang namun tidak sepenuhnya membiarkan. Sehingga tumbuh dalam diri RL sikap yang disiplin. Seperti yang di katakan MA ketika meminta RL untuk pulang, maka tidak lama kemudian RL pulang ke rumah. MA juga mewanti-wanti kepada

¹⁰³ Wawancara penulis dengan MA orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

RL supaya hal buruk dari teman-temannya tidak di bawa dan di terapkan.

Selain menerapkan sikap disiplin, MA juga menyempatkan waktu dengan RL untuk membahas mengenai masa depan RL. Seperti yang di ungkapkan kepada penulis.¹⁰⁴

“Waktu tidur saja terkadang saya ajak ngobrol. Pas dia di rumah saya sering ngajak ngobrol. Membicarakan tentang nanti kedepannya, masa depannya, setelah SMP mau ke SMA mana, seperti itu.”

Pernyataan di atas menunjukkan kepedulian MA terhadap masa depan RL. Hal tersebut selaras dengan ungkapan RL yang mengatakan bahwa ayahnya sering mengarahkan dirinya ke hal-hal yang baik.¹⁰⁵

e. Kerjasama dan keterlibatan orang tua terhadap anak

Pada point ini menjabarkan mengenai keterlibatan MA dalam kehidupan RL. Di katakan sebelumnya bahwa ayah RL ini berangkat kerja pagi dan pulang sore, sehingga waktu untuk bertemu sangatlah singkat.

Dalam masalah keterlibatan, ayah RL sangat ikut andil dalam membentuk perilaku RL. Hal tersebut dapat di ketahui melalui data-data sebelumnya, bahwa MA memberikan

¹⁰⁴ Wawancara penulis dengan MA orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

¹⁰⁵ Wawancara penulis dengan RLremaja dusun pada 24 Juli 2020.

kebebasan pada RL namun masih tetap terkontrol. Seperti yang dikatakan pada penulis.¹⁰⁶

“Ya kalau seumuran segitu tidak tau, cuma tak pantau dari HP sama temannya, ya sudah.”

MA sangat menyadari bahwa RL juga membutuhkan teman untuk menghabiskan waktunya. Dia memberikan kebebasan kepada RL untuk bermain bersama teman-temannya. MA juga membiarkan anaknya pulang larut malam dan menganggap hal tersebut masih wajar.¹⁰⁷

“Kalau libur seperti ini pulangnyanya jam dua belas malam. Ya tidak apa-apa, nanti setelah dia dewasa pasti akan mengerti sendiri. Kalau sekarang masih dengan dunianya, masih ikut-ikutan temannya. Kan juga saya pantau, tiap hari saya pantau terus. Kalau dia tidak membalas pesan saya atau telepon saya tidak di angkat berarti dia masih mengerjakan PR atau tugas.”

Dari pernyataan tersebut terlihat bahwa MA membiarkan anaknya untuk menikmati masa-masanya. Maksudnya anak seusia RL masih dalam masa pencarian, belum bisa dibebani masalah kebutuhan hidup. Maka dari itu, MA membiarkan anaknya berkembang namun tetap memberikan arahan dan nasehat. Seperti halnya peraturan yang harus di taati ketika berada di rumah. Dari sinilah pilihan sekolah dan cita-cita di pasrahkan kepada RL dan MA hanya memberikan arahan serta nasehat.¹⁰⁸ Pernyataan mengenai kebijakan ayahnya ini juga disampaikan oleh RL dalam sesi wawancara. Dia mengatakan

¹⁰⁶ Wawancara penulis dengan MA orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

¹⁰⁷ Wawancara penulis dengan MA orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

¹⁰⁸ Wawancara penulis dengan MA orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

bahwa ayahnya sering memberi nasehat mengenai masa depan supaya dirinya menjadi orang yang bernilai.

5. Remaja RK yang tinggal dengan keluarga besar

a. Latar belakang orang tua dan remaja

RK merupakan remaja berusia empat belas tahun yang pernah mendapat isu pencurian. Remaja yang duduk di sekolah menengah pertama (SMP) ini di kabarkan terlibat aksi pencurian bersama dua temannya. Namun ketika di singgung mengenai kebenaran dari isu tersebut, RK membantahnya.

RK merupakan anak pertama dari dua saudara. Adik perempuannya masih berusia lima tahun. Dia tinggal bersama keluarganya lengkap dengan kakek dan neneknya. Ibu RK adalah seorang ibu rumah tangga, dan ayahnya bekerja sebagai wiraswasta. Sesekali nenek RK masih ikut bekerja sebagai rombongan ibu-ibu penanam padi di sawah orang.

Meskipun kondisi RK dan keluarganya seperti yang sudah di gambarkan, namun kondisi tersebut sangat berbeda jauh dari keluarga HD. Rumah RK sudah terlihat dengan beralaskan keramik dan perabotan yang memadai. RK dan keluarganya sudah memiliki sebuah sepeda dan satu unit sepeda montor matic. Kedua orang tua RK juga masih tergolong muda, ibu RK berusia 38 tahun dan ayahnya berusia 42 tahun.

b. Bentuk perhatian (*controlling*) orang tua

RK adalah remaja yang berusia empat belas tahun dan tinggal bersama ayah, ibu dan kakek neneknya. Sebelumnya RK terseret isu pencurian bersama dua temannya. Namun setelah di klarifikasi ternyata RK tidak pernah melakukan pencurian. Menurut SR selaku ibu RK, mengatakan bahwa memang anaknya sering bermain namun ketika jam pulang dia selalu pulang.¹⁰⁹

“Ya kadang ten griyo, kadang nggeh dolan mawon. Tapi ya sering dolane mbak. Wangsulipun kadang jam kalih welas kadang nggeh setengah kalih welas awan.”

(Ya di rumah, kadang main saja. Tapi lebih sering mainnya. Kadang pulangnyanya jam dua belas, kadang setengah dua belas siang)

Kepada penulis, SR mengatakan bahwa ketika anaknya belum pulang bermain, maka SR akan mencari RK meskipun dengan berjalan kaki.¹¹⁰

“Nggeh dipeseni wayahe mantok yo mantok le. Wong nek telat mantok ngoten niku kulo padosi, mlampah tekan gene Jn niko. Jam songo tet kok dereng mantok nggeh kulo padosi, kadang H niku tumut madosi.”

(Iya sudah di kasih pesan, waktunya pulang ya pulang nak. Ketika pulang telat seperti itu ya saya cariin, jalan kaki sampai rumahnya J itu. Jam sembilan tepat kok belum pulang saya cari, kadang H itu ikut mencari)

Dari pernyataan di atas terlihat bahwa SR sangat sayang kepada RK. SR rela berjalan kaki untuk mencari RK ketika

¹⁰⁹ Wawancara penulis dengan SR orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

¹¹⁰ Wawancara penulis dengan SR orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

terlambat pulang. Hal tersebut di karenakan rasa khawatir yang di miliki SR sebagai ibu, karenanya pergaulan RK pun di batasi.

SR melarang RK bergaul dengan RN, karena memang RN sudah dikenal banyak orang dengan perilaku agresifnya terhadap orang tua.¹¹¹ Selain itu, dalam mengatur pergaulan RK, SR tidak hanya menasehati RK tetapi teman-teman yang berada di sekitar rumahnya pun ikut di nasehati.¹¹²

“...Nggeh kulo kadang ngelengne kancane sing ageng-ageng niku kados H, D, L, niku kulo sajari sedanten, “adine ojo di ajak ning dalan sing gak bener ya le”. Kan koyo D, L kui gaeane mendem ngono kui.”

(...Iya kadang saya mengingatkan temannya yang sudah besar seperti H, D, L, itu saya nasehati semua “Adeknya jangan di ajak ke jalan yang tidak benar ya nak”. Kan seperti H, D, L, itu sering minum-minuman keras)

Dari pernyataan di atas dapat dilihat bahwa SR tidak sepenuhnya membatasi pergaulan RK. Kemungkinan apa yang di alami SR sama seperti halnya SD orang tua HD. Ada rasa tidak enak jika anaknya dilarang bergaul dengan tetangganya.

c. Perilaku orang tua terhadap anaknya

Dalam memperlakukan anaknya, SR tidak serta merta membiarkan atau melarang. SR masih mengizinkan anaknya untuk bermain bersama teman-temannya, namun juga masih di

¹¹¹ Wawancara penulis dengan SR orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

¹¹² Wawancara penulis dengan SR orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

awasi. Ketika RK terlambat pulang ke rumah, maka ibunya akan memarahinya.¹¹³

Tidak hanya perihal terlambat pulang saja RK di marahi, namun ketika dirinya bergaul dengan teman yang kurang baik. Seperti yang dikatakan SR kepada penulis, SR melarang RK bergaul dengan RN.¹¹⁴ Tentu bukan tanpa alasan SR melarang RK bergaul dengan RN, mengingat banyak yang sudah tau bagaimana perilaku RN khususnya terhadap orangtuanya. Selain menentang bergaul dengan RN, ternyata SR juga menasehati teman-teman RK yang lebih tua sekaligus menjadi tetangganya. Seperti yang sudah di katakan sebelumnya, bahwa SR menasehati supaya tidak mengajak RK ke dalam pergaulan yang negatif.¹¹⁵

Meskipun SR memarahi RK ketika terlambat pulang atau bergaul dengan RN, namun SR masih memiliki kepedulian terhadap RK. SR memberikan apa yang di butuhkan RK. Namun ketika RK meminta sesuatu yang dirasa tidak di butuhkan, SR tidak langsung memberikannya.¹¹⁶

“Nggeh kulo tangkleti riyen, damel nopo. Jane bocahe niku jujur kok mbok kon jupuk dewe barang. Nek mpun nyuwun kaleh ewu niku ken mendet piambak enten arto puluhan barang nggeh mendet kaleh ewu. Mengke nek mboten enten kaleh ewu nggeh malah mboten sios mendet. Nggeh bener RK niku kaku

¹¹³ Wawancara penulis dengan RK remaja dusun pada 8 Agustus 2020.

¹¹⁴ Wawancara penulis dengan RK remaja dusun pada 8 Agustus 2020.

¹¹⁵ Wawancara penulis dengan RK remaja dusun pada 8 Agustus 2020.

¹¹⁶ Wawancara penulis dengan RK remaja dusun pada 8 Agustus 2020.

tapi nggeh jujur. Nek di tangkleti tiang niku nggeh alus basane, ramah, nggeh kadang kaku, kadang nggeh mboten, kadang bosu, kadang nggeh mboten....”

(Iya saya tanya dulu, buat apa. Sebenarnya anak itu jujur kok, meskipun disuruh ambil sendiri juga. Kalau sudah minta dua ribu di suruh ambil sendiri ada uang uluhan ya yang di ambil dua ribu. Nanti kalau tidak ada dua ribu ya malah tidak jadi ambil. Ya benar sih RK itu keras tapi dia juga jujur. Kalau di tanya orang itu iya halus, ramah, iya kadang keras tapi terkadang tidak, kadang halus bahasanya, kadang tidak....)

Dari ungkapan tersebut terlihat bahwa perilaku SR terhadap RK tidak langsung di berikan, artinya orang tua melihat seberapa butuhanya anak. Dari pernyataan tersebut juga terungkap bahwa RK memiliki perilaku yang jujur, tidak mau mengambil jika yang dia butuhkan tidak ada.

d. *Management* waktu untuk anak

Seperti yang telah di jelaskan sebelumnya bahwa RK juga merupakan remaja yang hobi menghabiskan waktunya di luar rumah. Seperti yang di katakan SR bahwa RK sering menghabiskan waktu di luar rumah.¹¹⁷

“Ya kadang ten griyo, kadang nggeh dolan mawon. Tapi ya sering dolane mbak. Wangsulipun kadang jam kalih welas kadang nggeh setengah kalih welas awan.”

(Ya di rumah, kadang main saja. Tapi lebih sering mainnya. Kadang pulangnyanya jam dua belas, kadang setengah dua belas siang)

Dari pernyataan di atas terlihat SR tidak melarang RK bergaul dengan teman seusianya, namun tentu saja ada batasan

¹¹⁷ Wawancara penulis dengan SR orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

waktu kapan dia harus berada di rumah. Di bagian pertanyaan yang lain saat wawancara, SR mengatakan bahwa salah satu peraturan yang mengatur waktu bermain RK adalah pulang ketika jam-jam yang sudah di tentukan.¹¹⁸

“Nggeh dipeseni wayahe mantok yo mantok le. Wong nek telat mantok ngoten niku kulo padosi, mlampah tekan gene Jn niko. Jam songo tet kok dereng mantok nggeh kulo padosi, kadang H niku tumut madosi.”

(Iya sudah di kasih pesan, waktunya pulang ya pulang nak. Ketika pulang telat seperti itu ya saya cariin, jalan kaki sampai rumahnya J itu. Jam sembilan tepat kok belum pulang saya cari, kadang H itu ikut mencari)

Penetapan peraturan tersebut di berlakukan karena pedulinya SR kepada anaknya. Dia khawatir jika anaknya terlibat dengan pergaulan yang salah. Bahkan sudah di katakan juga sebelumnya bahwa tidak hanya membatasi waktu bermain, namun perihal pergaulan RK pun juga di batasi.

Namun sayangnya, peraturan yang di buat hanya berlaku untuk masalah pergaulan dan waktu bermain RK saja. SR tidak menentukan waktu belajar ataupun tidak menentukan waktu untuk berkumpul bersama. SR memasrahkan keputusan belajar pada diri RK.¹¹⁹

e. Kerjasama dan keterlibatan orang tua terhadap anak

Pada point terakhir yang membahas keterlibatan orang tua, SR dalam mengasuh RK tidak mengekang apa yang ingin

¹¹⁸ Wawancara penulis dengan SR orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

¹¹⁹ Wawancara penulis dengan SR orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

dicapai oleh RK. Namun sebagai seorang ibu, tentunya SR juga menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Maka dari itu, SR selalu memberikan nasehat perihal keputusan RK.

Seperti halnya keputusan RK untuk melanjutkan ke sekolah menengah yang pada awalnya orang tua kurang setuju. Namun pada akhirnya orang tua membiarkan RK mengambil keputusan karena alasan yang diberikan RK mampu meyakinkan orang tuanya. Seperti yang di ungkapkan SR kepada penulis.¹²⁰

“...Jane kulo ken ten SMP G, tapi mboten purun, “cedak-cedakan mawon buk, kan sami mawon. Mangke mawon nek SMA tebih mboten nopo-nopo” tirose. Kulo nggeh ya wes terserah ngoten.”

(Sebenarnya saya suruh ke SMP G tapi tidak mau, “Dekat-dekatan saja bu, kan sama saja. Nanti kalau sudah SMA jauh tidak apa-apa. Terus saya bilang ya sudah terserah)

BAB IV

ANALISIS PERILAKU AGRESIF REMAJA DAN POLA ASUHNYA DI DUSUN GEGER

A. Analisis Perilaku Agresif Remaja di Dusun Geger

¹²⁰ Wawancara penulis dengan SR orang tua remaja pada 8 Agustus 2020.

Pada bab III penulis telah mengumpulkan dan mendeskripsikan data yang di dapat melalui observasi dan wawancara. Pada bab ini penulis akan mencoba menganalisa data yang berkaitan tentang perilaku remaja di dusun Geger secara umum. Penulis akan mengaitkan data-data yang di peroleh dengan teori yang telah di kemukakan oleh tokoh-tokoh psikologi dan sosiologi. Selain itu, penulis juga akan mengaitkan data yang di peroleh dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Berikut Analisis penulis dari data yang di peroleh.

Pertama, Menurut data yang di peroleh, remaja di dusun Geger ini gemar melakukan kegiatan kumpul dengan teman-teman sebayanya. Apalagi setelah menjamurnya warung khusus anak muda atau yang biasa di sebut angkringan. Terlihat remaja yang mendominasi tempat tersebut. Beberapa remaja terlihat bermain game online bersama-sama. Ketika mengalami kekalahan terdengar beberapa ungkapan yang tidak sopan.

Seperti yang di jelaskan dalam teori perubahan psikis pada remaja, menunjukkan kegiatan berkumpul atau berkelompok merupakan suatu kegiatan yang sangat di sukai oleh remaja. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pencarian identitas diri pada remaja melalui kelompok sebayanya. Hal ini bisa di katakan wajar ¹⁰¹ ngat insting untuk berkumpul adalah salah satu ciri dari perubahan psikis remaja sebelum memasuki usia dewasa.

Perubahan psikis yang dilalui oleh remaja tentunya memiliki masalah yang mengiringi perubahan tersebut. Salah satu masalah yang menyertai

perubahan psikis tersebut adalah ketidakmatangan intelektual dan emosional. Hal ini berakibat pada tindakan yang tidak rasional, cenderung emosional dan tanpa pikir panjang.

Kedua, terdapat juga remaja yang memiliki perilaku agresif terhadap teman maupun orang tuanya. Salah satu remaja yang memiliki perilaku demikian adalah RN. MN selaku tetangga RN mengatakan bahwa ketika marah RN bisa sampai menghadapkan pantatnya ke orang tuanya. RN berperilaku tidak etis hanya kepada keluarganya, baik orang tua maupun kakek dan neneknya. Ketika bersama orang lain perilaku agresif RN hanya sekedar acuh saja. Selain itu penulis melihat sendiri ketika melakukan wawancara kepada tetangga RN. Saat tengah melakukan wawancara, tiba-tiba terdengar suara ibu RN memarahi anaknya karena RN mengumpat kepada ibunya, dengan nada tinggi pula RN menjawab kalau ibunya juga sering mengumpat padanya.

Remaja lain yang memiliki perilaku agresif adalah salah satu anggota karang taruna. Perilaku remaja ini menyebabkan adu mulut dengan narasumber penulis dan kakaknya. Perkaranya si remaja tidak mau menghargai IR yang sedang menyampaikan sesuatu di depan remaja-remaja karang taruna. Hal tersebut terjadi karena usia IR lebih muda dari remaja tersebut.

Selain dua remaja di atas yang memiliki perilaku agresif, ke enam remaja lain mengaku pernah melakukan perilaku kasar yang berupa membentak atau mengumpat. Mereka mengaku pernah berperilaku kasar

terhadap orang tua maupun temannya. Di antara mereka mengaku alasan berperilaku kasar karena dalam keadaan dirinya tidak baik dan orang tua mereka tidak memahami kondisi tersebut.

Narasumber lain juga berperilaku kasar karena mereka pernah menjadi korban dari teman-temannya. Narasumber yang menjadi santri di pondok pesantren mengaku pernah berperilaku agresif, yaitu meng-*ghosob* sandal dan menyakiti temannya secara fisik maupun psikis. Mereka yang berada di pondok juga mengaku bahwa alasan memiliki perilaku agresif adalah mereka pernah diperlakukan demikian.

Teman sebaya cukup berperan penting dalam membentuk perilaku seorang remaja. Ketika remaja lebih sering menghabiskan waktu dengan teman-temannya, maka remaja tersebut secara tidak langsung akan memperlakukan orang tuanya layaknya teman sendiri. Seperti halnya HD sering menghabiskan waktunya bersama teman-temannya, sehingga HD berperilaku demikian terhadap orang tuanya.

Selain narasumber yang telah di sebutkan di atas, terdapat narasumber yang selalu menghabiskan waktunya di luar rumah. Dia hanya berada di rumah ketika jam-jam tertentu. Remaja ini memiliki latar belakang ayah sebagai tukang sayur dan ibunya bekerja di luar negeri. Ayahnya berangkat jam empat pagi dan pulang jam tiga sore. Meskipun sering menghabiskan waktu dengan teman-temannya, remaja ini masih memiliki tatakrama yang sangat bagus, sikap penurut, dan lemah lembut terhadap

orang yang lebih tua. Dia mengaku berperilaku agresif terhadap temannya dan satu kali terhadap orang tuanya.

Secara umum dalam masa berkembangnya usia remaja, maka perubahan psikis yang terjadi adalah pertama, keadaan emosi yang tidak stabil sehingga menjadikan remaja memiliki emosi yang meledak-ledak. Kedua, perasaan menjadi sangat peka atau sensitive sehingga menjadikan remaja mudah tersentuh dan tersinggung. Ketiga, sikap mental agresif yang ditunjukkan dalam bentuk suka menentang kepada aturan atau perintah, dan mulai mencari identitas diri.

Dalam memahami perilaku agresif remaja di dusun geger ini penulis menggunakan pendekatan insting-biologis, dan pendekatan belajar sosial. Dari pendekatan insting-biologis, terlihat bahwa salah satu faktor penyebab munculnya perilaku agresif karena adanya aspek insting dan juga biologis seperti tempramen, gen, hormon, dan otak. Adanya hormon yang berkembang dalam diri remaja mengakibatkan munculnya perilaku-perilaku agresif. Selain itu, faktor keturunan (gen) juga memiliki peran dalam menentukan perilaku anak.

Dari pendekatan belajar sosial, penulis mengetahui bahwa salah satu alasan umum dari remaja-remaja tersebut memiliki perilaku agresif adalah karena hasil belajar dan mengalami langsung. Hal tersebut menunjukkan adanya perasaan untuk melakukan hal yang sama karena dirinya juga menjadi salah satu korban perilaku agresif.

Menurut teori yang sudah dikemukakan sebelumnya, remaja di dusun ini memiliki perilaku agresif:

1. Langsung-aktif-verbal, yaitu mencaci, mengumpat, dan memamerkan berlagak seperti yang di lakukan oleh kebanyakan remaja.
2. Langsung-aktif-nonverbal, yaitu perilaku memukul, mendorong, dan serangan fisik lain seperti yang di lakukan Remaja AL.
3. Langsung-pasif-verbal, yaitu diam, tidak menghiraukan, cuek, dan acuh. Seperti yang dilakukan oleh remaja AL, RN, pemuda karang taruna dan HD.
4. Tidak langsung-aktif-nonverbal, yaitu mencuri atau merusak barang orang lain, seperti yang dilakukan oleh remaja ketika berada di pondok pesantren.

B. Analisis Pola Asuh Orang Tua pada Remaja di Dusun Geger

Pada sub-bab mengenai pola asuh ini penulis telah menganalisis data yang di paparkan sebelumnya. Berikut analisis dari data yang telah di paparkan sebelumnya:

1. Remaja AL yang di asuh oleh neneknya

AL adalah remaja yang berusia sembilan belas tahun yang bersekolah di sekolah umum namun berbasis pondok. AL masuk pondok pesantren atas dasar perintah dari ibunya. Kedua orang tua AL telah bercerai sejak AL masih kecil. Oleh karenanya AL memutuskan untuk tinggal dan di rawat KD selaku neneknya. Usia nenek AL (KD)

sudah mencapai tujuh puluh tahun, sedangkan kakeknya AL berusia lebih dari tujuh puluh tahun. Sekarang AL hanya tinggal bersama nenek nya, karena sudah dua tahun lalu kakeknya meninggal.

Dalam merawat AL, KD tidak menuntut dan mengekang AL. Namun beliau lebih kepada memberikan nasehat. Beliau memberikan petuah-petuah khususnya mengenai tata krama yang semestinya kepada orang yang lebih tua. Selain memberikan nasehat mengenai tatakrama, KD menasehati AL supaya ketika akan pulang terlambat dia sudah izin sebelumnya. Hal tersebut dilakukan karena pernah suatu ketika AL pergi bermain dan terlambat pulang, sehingga membuat KD sangat khawatir dan risau. KD sampai menanyakan ke beberapa tetangga mengenai keberadaan AL.

KD dalam mendidik AL lebih kepada memberikan contoh langsung. Dikatakan sebelumnya bahwa KD sangat gemar berbagi, hal tersebut menunjukkan rasa kepedulian KD terhadap sesama. Dari perilaku KD tersebut secara tidak langsung AL meniru apa yang diajarkan KD, sehingga AL juga memiliki sikap peduli, saling menyayangi, dan Amanah.

Sikap sangat sayang KD terhadap AL juga ditunjukkan ketika AL masuk ke pondok pesantren. KD berusaha mempersiapkan kebutuhan AL sebagai penunjang ketika di pondok nanti. Dari penggambaran di atas terlihat bahwa AL hidup dengan penuh kasih sayang dari neneknya, Meskipun keadaan orang tua AL sudah tidak bersama,

namun AL di penuhi rasa sayang yang melebihi orang tuanya dari neneknya.

Tidak ada peraturan yang mengikat AL, karena memang AL bukan tipe anak yang suka bermain. Kegiatan AL di rumah hampir teratur dengan sendirinya. Waktu untuk sholat dia pergi ke masjid, dan selebihnya di habiskan di rumah untuk belajar atau membantu orang tua. Sesekali memang dia kumpul di depan rumah AL bersama teman-teman yang usianya di bawah AL, namun AL lebih sering berada di rumah ketika liburan pondok.

Alasan lain yang menyebabkan tidak adanya peraturan selain pamit ketika akan pergi atau terlambat pulang, karena KD sendiri sepenuhnya percaya kepada AL. KD meyakini bahwa apapun yang terjadi AL akan dengan terbuka membicarakan dengan KD. Oleh karenanya KD selalu menjadi pendengar yang baik dan memberikan respon ketika AL menceritakan apa yang di alami.

Selain tidak menerapkan peraturan terhadap AL, KD juga tidak menuntut mengenai pilihan AL dan masa depannya. KD memasrahkan keputusan kepada AL, hanya saja dia ikut andil memberikan arahan agar menjadi lebih baik. Meskipun KD tidak menuntut masa depan AL, ibu kandung AL sangat mengharapkan AL untuk memasuki pondok pesantren. Namun dengan keikhlasan hati, AL mau menuruti keinginan ibu kandungnya.

Dari penggambaran di atas penulis menemukan analisis pola asuh yang di terapkan oleh KD dalam merawat dan membesarkan AL. Dalam hal ini KD memiliki pola asuh yang bersifat demokratis. Hal tersebut sesuai dengan teori yang mengatakan bahwa tipe pola asuh demokratis menyediakan lingkungan yang penuh kasih, melibatkan anak dalam pengambilan keputusan, dan memberikan kepercayaan pada remaja untuk bersikap mandiri namun tetap di pantau.

Antara teori dengan hasil penelitian pada narasumber AL dan KD menunjukkan sinkronisasi. Dikatakan demikian karena apa yang di amati peneliti melalui observasi maupun wawancara menunjukkan persamaan dengan teori yang sudah tertera. Dapat dilihat pada pola asuh yang di terapkan terhadap AL memberikan dampak perilaku yang positif atau baik terhadap perilaku AL. Baik kepada teman sebaya, orang tua, maupun orang lain, AL memiliki sikap peduli, ramah, memiliki kasih sayang terhadap sesama.

Meskipun AL di besarkan bukan oleh keluarga lengkap, namun KD berhasil menciptakan suasana yang penuh kasih sayang namun tetap ada batasan. Memberikan petunjuk dan membimbing kearah yang lebih baik. KD telah membuktikan bahwa keluarga khususnya bentuk pengasuhan sangat mempengaruhi kehidupan anak.

Namun, setelah ditelaah lebih jauh ternyata AL juga memiliki perilaku agresif terhadap teman sebayanya. Hal tersebut diungkapkan AL karena dirinya juga menjadi salah satu korban dari perilaku agresif

temannya. AL mengaku bahwa dirinya sering melakukan kegiatan *ghosob* sandal. Mungkin hal tersebut di anggap wajar oleh penghuni pondok pesantren, karena AL megatakan bahwa sandal miliknya juga di *ghosob* oleh santri yang lain. Selain itu, AL juga mengatakan dirinya pernah berperilaku menyakiti temannya karena dirinya juga menjadi korban dari temannya yang bersikap kasar terhadapnya. Hal tersebut hanya di lakukan AL ketika di lingkungan pesantren, ketika dirinya berada di rumah, AL dikenal sangat baik budi pekertinya.

Dari pernyataan di atas menunjukkan selain pola asuh yang sangat berpengaruh, namun lingkungan dan pergaulan juga sangat berperan penting dalam membentuk perilaku anak. Sehingga amat sangat penting bagi orang tua mengontrol anak meskipun usianya sudah remaja.

Dari pernyataan di atas juga menunjukkan bahwa teor yang mengatakan salah satu dampak dari perilaku agresif adalah membuat korban perilaku agresif juga berpotensi memiliki perilaku agresif. Kebenaran teori tersebut dapat dilihat melalui sebab timbulnya perilaku agresif pada diri AL.

2. Remaja DV Yang Memiliki Orang Tua *Religious*

DV merupakan anak pertama dari salah satu tokoh agama di dusun Geger. Ayah DV adalah seorang modin dusun yang sudah terkenal. Ayah DV bekerja sebagai modin dan petani, sedang ibunya seorang

ibu rumah tangga. DV dan keluarganya memiliki toko sembako yang tempatnya sedikit jauh dari tempat tinggalnya.

DV memilih untuk bersekolah di sekolah berbasis pondok pesantren di Ponorogo. Saat ini DV berada di jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTS) kelas tiga. Sesekali DV menyempatkan diri untuk berkunjung ke rumah. Ketika di rumah, DV membantu ibunya mengerjakan pekerjaan rumah maupun mengasuh adiknya yang berusia tiga tahun.

Orang tua DV mempercayakan pengasuhan terhadap pesantren, maksudnya, SD percaya jika DV adalah anak yang baik. hal tersebut karena di kaitkan dengan perilaku DV ketika di rumah mau membantu orang tua. Selain itu, DV juga tidak pernah bermain jauh. DV hanya bermain di sekitar rumah dengan temannya atau bermain HP.

Ketika DV sudah berada di pondok orang tua hanya mengontrol perkembangan akademik anak dari rumah. SD sebagai orang tua memahami bahwa bagaimana dia seharusnya bersikap, kapan waktu menempatkan dirinya sesuai apa yang seharusnya. Dia paham betul kapan dia harus menjadi sosok ibu, dan sosok teman. SD sadar bahwa orang tua memiliki tugas pengembangan akademik dan pembentukan perilaku atau tatakrama.

Namun ketika berada di pondok, ternyata DV juga melakukan *ghosob* sandal dan juga berbicara kasar terhadap temannya. DV mengatakan bahwa dia melakukan perilaku agresif karena dia juga

pernah menjadi korban perilaku agresif. Hal ini sebagai salah satu bukti bahwa perilaku agresif memungkinkan korban memiliki perilaku agresif juga. Selain itu, kasus ini juga memperlihatkan pengaruh yang sangat penting dari lingkungan dan pergulan.

Ketika berada di rumah, Orang tua DV berusaha mengerti apa yang di butuhkan anaknya untuk mencapai perkembangan diri DV. Tentu saja sangat berbeda jauh dengan pesantren, mengingat santri yang berada di pondok tersebut tidak hanya satu atau dua anak saja. Sebagai orang tua yang tergolong masih muda, SD tidak mengekang DV sesuai dengan keinginan keluarga. SD menyadari betul bahwa remaja usia DV masih memerlukan banyak bimbingan, sehingga belum bisa sepenuhnya memahami kehidupan.

DV berada di rumah hanya sesekali saja. SD mendukung keputusan anaknya ketika menyangkut hal baik. Seperti perihal sekolah, DV yang menentukan sendiri dia akan bersekolah dimana. Karena pilihan DV adalah sekolah berbasis pondok pesantren di kota Ponorogo, maka tugas SD adalah mencari informasi berkaitan dengan sekolah tersebut.

SD memberikan kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi jika DV memilih di pondok pesantren. Menurut penulis, SD ingin menguji seberapa yakin DV dalam mengambil keputusan sehingga dia dapat mempertanggung jawabkan keputusannya suatu hari. SD mengatakan bahwa ketika DV sudah berada di pondok pesantren, dia tidak akan

bertemu keluarganya lagi jika tidak di jenguk. Atmosfer lingkungan pondokpun juga berbeda dengan rumah sendiri, dan ketika membutuhkan sesuatu yang penting harus melalui telepon terlebih dahulu.

SD selalu mendukung keinginan anaknya yang bersifat baik bagi dirinya dan orang tua. Menurut SD memaksa atau mengekang anak bukanlah solusi. SD memberikan ruang kepada DV untuk mengingatkan orang tua jika perilaku orang tua tidak tepat pada DV.

Dalam perihal *management* waktu, orang tua DV tidak memberikan peraturan secara ketat. Karena DV di besarkan di keluarga yang mengutamakan agama, maka peraturan yang tertera berkaitan dengan agama. Seperti harus melaksanakan sholat lima waktu tepat pada waktunya. Orang tua DV masih mentoleransi perilaku DV yang terkadang tidak mau membantu orang tua. Namun, dalam hal sholat, ayahnya mengharuskan untuk tepat waktu. Keluarga ini sangat mengutamakan masalah agama. Hal tersebut bisa terlihat wajar mengingat orang tua DV adalah pemuka agama, namun tanpa di sadari aturan tersebut membuat anak menjadi lebih disiplin dan juga berani bertanggung jawab.

DV memutuskan untuk masuk pesantren di usia tiga belas tahun bukan karena paksaan dari tua. Namun tekad untuk memperdalam ilmu agama yang sudah mantap di hati DV. Karena keputusan yang sudah benar-benar di fikirkan oleh DV, maka orang tua bersaha membantu

mencarikan informasi, memberikan dana, dan meluangkan waktu untuk menemani anaknya pergi ke pesantren. Hal tersebut dikatakan oleh ibu DV ketika pendaftaran sekolah, DV mendaftarkan dirinya sendiri melalui media online.

Setelah SD memberikan gambaran mengenai konsekuensi yang akan di tanggung, DV semakin yakin atas keputusannya. Jika DV tidak bersungguh-sungguh dalam mengambil keputusan, maka orang tuanya tidak akan ikut menanggung. Ini menunjukkan pola asuh yang di terapkan mampu membentuk anak menjadi seorang yang bertanggung jawab. Di lain pertanyaan SD juga mau meluangkan waktu untuk menjadi pendengar yang baik dari curahan hati anaknya. SD juga menunjukkan bahwa kapan harus menempatkan diri sebagai seorang ibu dan seorang teman.

Dalam kasus DV yang di asuh oleh orang tua *religious* memberikan gambaran pola asuh yang bersifat demokratis. Hal tersebut dapat dilihat dari cara SD memberikan dukungan terhadap pilihan DV yang bersifat baik. SD juga membantu mencari apa yang di butuhkan DV untuk mengembangkan diri. SD tidak mengekang apa yang ingin dilakukan anaknya selama bersifat positif serta dia berusaha mengarahkan. Dalam hal penetapan aturan, SD tidak menetapkan aturan secara ketat, namun untuk masalah sholat harus tepat waktu. SD juga mengetahui kapan dirinya harus berperan sebagai ibu dan kapan berperan sebagai teman.

Dengan pola pengasuhan seperti yang digambarkan, DV memiliki sikap yang patuh terhadap orang tua, berani, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam mengembangkan dirinya. Namun DV juga memiliki sikap agresif karena pernah menjadi korban perilaku agresif. Dari pernyataan tersebut apa yang di katakan teori berkaitan dengan pengaruh pola asuh terhadap perilaku remaja memang benar. Namun, hal yang harus di perhatikan selain cara mengasuh juga lingkungan dan pergaulan remaja.

3. Remaja HD dan orang tua hampir berusia lanjut

HD merupakan anak tunggal yang di asuh dan di besarkan oleh orang tua yang menginjak usia lanjut. Orang tua HD sudah masuk usia lanjut, Ibu HD berusia 57 tahun dan ayahnya berusia 65 tahun. Orang tua HD bekerja sebagai seorang petani.

Kondisi rumah HD begitu sederhana. Meskipun sudah bertembok batu bata, namun lantai rumahnya masih berupa tanah. Meskipun kondisi keluarga HD seperti itu, namun orangtua HD tetap bertekad menyekolahkan HD sampai jenjang terakhir. HD kini duduk di kelas satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) disalah satu kabupaten Madiun. Sekolah HD memiliki *stereotype* bahwa siswa dan siswi di sekolah tersebut banyak yang memiliki sikap tidak baik.

Dalam hal pengasuhan yang berbentuk perhatian atau kontroling SH tidak mengekang dan melarang anaknya. Hal tersebut terlihat bahwa HD lebih sering bermain dari pada di rumah. Namun, SH akan

mengkhawatirkan HD ketika sudah larut namun belum pulang. SH memberikan nasehat agar HD menjadi lebih baik, SH masih memberikan batasan-batasan bergaul.

Pada point Perilaku terhadap anak SH memang tidak mengekang apa yang menjadi keputusannya. SH membiarkan HD bisa untuk bersikap mandiri, namun tetap memberikan nasehat dan arahan. Selain itu, SH memberikan peluang kepada HD untuk mengembangkan dirinya melalui organisasi pencak silat. Namun HD tidak melanjutkan pengembangan tersebut di karenakan rasa malas. Disini terlihat SH memang membiarkan keputusan HD untuk masuk dan kemudian keluar dari organisasi tersebut. Dari ungkapan di atas dapat di ketahui kurangnya rasa tanggung jawab dari HD.

Selain kurang dalam hal tanggung jawab HD juga memiliki sikap agresif. HD pernah membentak dan mengacuhkan perintah orang tuanya. Awalnya memang SH berusaha menutupi hal-hal negatif yang berkaitan dengan anaknya. Terlihat dari cara SH menjawab setiap pertanyaan dari penulis, dia kebingungan menata kata yang tepat untuk menjawab pertanyaan dari penulis. Namun pada akhirnya dia mengakui meskipun tidak secara langsung. SH menganggap perilaku demikian bersifat wajar.

Ketika pertanyaan di rubah, penulis menyakini bahwa HD memang memiliki perilaku kurang berkenan di hati orang tuanya. SH sebagai ibu berusaha membuat anaknya terlihat baik di hadapan orang lain.

Hal tersebut merupakan sifat alamiah yang dimiliki serang ibu. SH juga menunjukkan beberapa sikap baik dari anaknya. Namun akhirnya dia mengatakan harus ada kesabaran dalam mengasuh anak, khususnya anak laki-laki.

Selanjutnya mengenai Management waktu untuk anak, SH tidak menerpkannya. Terlihat dari beberapa perilaku yang menjadi fokus penelitian penulis. Pertama tidak adanya peraturan dari orang tua HD yang mengatur tentang waktu bermain HD dan kedua tidak adanya waktu belajar. Meskipun tidak adanya peraturan dalam hal bermain, namun SH mengaku jika anaknya belum pulang ketika pukul sembilan malam, maka akan muncul rasa khawatir dalam dirinya.

Masalah waktu belajar, SH mengatakan pernah menasehati anaknya untuk belajar, namun anaknya tidak mau menuruti. Ketika HD tidak mau belajar SH membiarkan saja, bahkan dia menganggap kebanyakan anak laki-laki memang tidak mau belajar. Dia beranggapan bahwa apa yang akan terjadi pada anaknya sudah di gariskan, sehingga dia tidak mempermasalahkan akan menjadi seperti apa kedepannya. Meskipun tidak ada aturan yang di terapkan, namun setelah di teliti lebih jauh, SH memiliki satu peraturan untuk anaknya, yaitu melarang anaknya untuk merokok sebelum dia bekerja.

Selanjutnya perihal kerjasama atau keterlibatan orang tua kepada anak, penulis merasa keterlibatan orang tua dengan HD perlu di tingkatkan lagi. Hal tersebut dikarenakan HD lebih sering

menghabiskan waktu di luar rumah dan SH membiarkannya. Karena orang tua HD tidak mengekang keputusan HD, maka orang tuanya memberikan kesempatan untuk mengambil keputusan secara mandiri.

Dalam hal sekolah pun HD memilih sendiri akan melanjutkan sekolah di mana. Meskipun SH sudah memberikan arahan agar HD bersekolah di tempat lain, namun HD tetap bersikukuh ingin bersekolah disana dengan alasan teman-temannya berada disana. Sebenarnya SH bersedia mendengarkan apa yang ingin di sampaikan oleh HD mengenai hari-harinya disekolah, namun respon terhadap HD dirasa masih kurang. Selain itu SH percaya akan nasib seseorang tidaklah sama, sehingga SH memasrahkan masa depan anaknya kepada sang pencipta.

Analisis penulis mengenai HD dan orang tuanya yang sudah menginjak usia remaja adalah pola asuh yang di terapkan oleh SH dan suaminya dominan bersifat permisif. Hal tersebut terlihat dari data yang telah penulis jabarkan. SH memiliki sikap pasrah terhadap apa yang anaknya lakukan dan apa yang diputuskan oleh Tuhan.

Meskipun SH memberikan nasehat pada anaknya, namun rasa keibuannya yang lebih dominan membuatnya tidak tegas dalam menerapkan peraturan untuk HD. Terlihat bahwa SH tidak melakukan apa-apa ketika HD berperilaku kasar terhadap orang tua. Selain itu, SH menganggap hal tersebut sangat wajar. Meskipun bersifat

permisif, SH juga menerapkan pola demokratis yang memberikan anak peluang dan menjadi pendengar yang baik untuk anaknya.

Dari sistem pengasuhan yang dilakukan SH bersama suaminya, memiliki pengaruh terhadap perilaku HD sebagai anaknya. HD memiliki perilaku yang kurang menghargai orang tua, bersikap acuh, dan kurang bertanggung jawab. HD juga memiliki nada bicara yang tinggi dengan siapa saja, selain itu, HD juga sering menghabiskan waktunya di luar rumah.

Selain dari sistem pengasuhan, penulis menduga bahwa perilaku HD terbentuk dari lingkungan sekolahnya. Hal tersebut di karenakan sekolah HD memiliki stereotip yang negatif. Sehingga besar kemungkinan lingkungan memiliki pengaruh terhadap tumbuh kembang anak dari segi perilaku dan moral.

Dari paparan dan analisis penulis ternyata teori yang telah di kemukakan oleh tokoh-tokoh terdahulu benar adanya. Hal tersebut dapat di ketahui dari narasumber yang menjadi subjek penelitian penulis. Namun yang perlu di perhatikan adalah bahwasannya lingkungan juga memiliki peran penting dalam perkembangan anak dari segi perilaku dan moral.

4. Remaja RL yang diasuh oleh seorang ayah

RL adalah remaja berusia empat belas tahun yang hanya di asuh oleh ayahnya. Ayah RL bernama MA berusia 39 tahun dan ibunya bernama FM yang berusia 35 tahun. MA bekerja sebagai tukang sayur

yang berangkat jam empat pagi dan pulang jam tiga sore. Dan FM bekerja sebagai asisten rumah tangga di luar negeri. MA memiliki perawakan tinggi sedikit kekar dan wajah yang tegas dengan tatapan yang tajam. MA bukanlah sosok yang galak atau kasar, tetapi dia memiliki sikap yang tegas.

Dalam merawat anaknya, MA mengaku tidak mengalami kesulitan. Hal tersebut dikarenakan RL sebagai anak sudah sangat patuh terhadap ayahnya. Meskipun mereka hanya bertemu beberapa jam saja, namun hubungan mereka tidak renggang. MA memberikan kebebasan anaknya untuk bergaul dan bermain dengan siapa dan sampai kapan, namun MA tetap mengawasi dan mengontrol perilaku RL dengan beberapa peraturan.

RL memang menghabiskan banyak waktunya untuk bermain, hal tersebut dilakukan karena di rumah juga dia tidak memiliki teman. RL pergi bermain sejak bangun tidur hingga akan tidur lagi, namun di jam-jam tertentu dia akan pulang untuk melaksanakan sholat. MA benar-benar mewajarkan perilaku RL yang sering bermain.

MA memang tidak mengetahui sepenuhnya kegiatan RL, dia memantau kegiatan RL melalui telepon selular. Banyak yang mengatakan bahwa RL sering bermain dan tidak terurus oleh ayahnya. Namun RL merupakan anak yang masih di control dalam hal berperilaku. Terbukti bahwa meskipun sering menghabiskan waktu bersama teman-temannya, RL memiliki perilaku yang patuh terhadap

orang tuanya. Hal tersebut di katakana oleh ayah RL ketika meminta RL untuk pulang, dirinya langsung pulang.

Meskipun RL sering bermain, Ayah RL menerapkan mengenai kedisiplinan terhadap anaknya. MA memang tidak pernah mengekang apa yang menjadi keputusan RL, namun MA sangat menerapkan kedisiplinan perihal sholat lima waktu. Seperti yang di katakan RL bahwa ayahnya pernah memarahinya karena terlambat sholat.

MA juga selalu memberikan kebutuhan RL seperti pulsa dan uang jajan. Namun ketika RL meminta hal yang berbeda, MA akan menimbang terlebih dahulu. MA mencoba memenuhi kebutuhan pokoknya RL. Pemenuhan tersebut merupakan salah satu bukti bahwa MA sangat peduli dan sayang terhadap RL. Dengan sikap disiplinnya menunjukkan bahwa MA tidak sepenuhnya membiarkan RL.

Salah satu bentuk kedisiplinan yang harus di terapkan oleh RL adalah ketika waktu pulang untuk sholat atau belajar, dia harus pulang. Maka ketika MA meminta RL untuk pulang, tidak lama kemudian RL pulang ke rumah. MA juga mewanti-wanti kepada RL supaya hal buruk dari teman-temannya tidak di bawa dan di terapkan.

Selain menerapkan sikap disiplin, MA juga menyempatkan waktu dengan RL untuk membahas mengenai masa depan RL. Hal tersebut menunjukkan kepedulian MA terhadap masa depan RL. Pilihan sekolah dan cita-cita RL bukan lagi kehendak dari MA selaku

ayahnya. MA hanya memberikan arahan supaya RL menjadi lebih baik di masa depannya.

Dari pernyataan di atas penulis menemukan analisis bahwa pola asuh yang di terapkan MA adalah jenis pola asuh permisif-demokratis. Dimana pola ini mengadopsi dua jenis dalam penerapannya. Di katakan permisif karena membiarkan RL untuk menghabiskan waktu bersama teman-temannya, kebutuhan hidup RL sudah dipenuhi, dan jarang menerapkan hukuman. Pola asuh MA ini menggambarkan seakan-akan RL tidak mendapat perhatian sama sekali. Namun setelah di kaji secara mendalam, ternyata MA sangat peduli dengan RL, terbukti dari adanya peraturan yang di tetapkan oleh MA. Selain itu MA menyempatkan waktu untuk berbicara secara intens dengan RL dan mengedepankan rasa disiplin dalam hal apapun.

Dari fakta inilah penulis menyimpulkan bahwa ada jenis pola asuh lain yang diterapkan, tepatnya pola asuh jenis demokratis. Yang mana pola ini bercirikan tidak mengekang namun tetap terdapat peraturan di dalamnya. Memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang dan lingkungan yang penuh cinta.

Dari pola asuh yang demikian timbul perilaku negatif dan positif dalam diri RL. Perilaku negatif RL yaitu lebih banyak menghabiskan waktu di luar rumah, sehingga muncul stemp bahwa RL adalah anak yang bandel. Kemudian perilaku positif RL adalah memiliki sikap disiplin dan patuh kepada orang tua. Kedisiplinan yang diterapkan

MA ternyata mampu membentengi RL dari pengaruh teman-temannya. Yang lebih mengejutkan penulis adalah bahwa sikap RL terhadap orang lain begitu sopan, ramah, dan rendah hati.

5. Remaja RK yang tinggal dengan keluarga besar

RK merupakan remaja yang berusia empat belas tahun yang pernah mendapat isu pencurian. Remaja yang duduk di sekolah menengah pertama (SMP) ini di kabarkan terlibat aksi pencurian bersama dua temannya. Namun ketika di singgung mengenai kebenaran dari isu tersebut, RK membantahnya.

RK merupakan anak pertama dari dua saudara. Adik perempuannya masih berusia lima tahun. Dia tinggal bersama keluarganya lengkap dengan kakek dan neneknya. Ibu RK adalah seorang ibu rumah tangga, dan ayahnya bekerja sebagai wiraswasta. Sesekali nenek RK masih ikut bekerja sebagai rombongan ibu-ibu penanam padi di sawah orang. RK memiliki ibu yang berusia 38 tahun dan ayahnya berusia 42 tahun.

RK merupakan salah satu remaja yang gemar menghabiskan waktu di luar rumah bersama teman-temannya. Ketika RK belum pulang bermain, maka SR akan mencari RK meskipun dengan berjalan kaki. Tidak hanya mencarinya saja, namun ketika RK terlambat pulang ke rumah, maka ibunya akan memarahinya.

Selain itu, pergaulan RK dengan temannya pun di batasi. SR melarang RK bergaul dengan RN, karena memang RN sudah dikenal

banyak orang dengan perilaku agresifnya terhadap orang tua. Dalam mengatur pergaulan RK, SR tidak hanya menasehati RK tetapi teman-teman yang berada di sekitar rumahnya pun ikut di nasehati. SR memang tidak sepenuhnya membatasi pergaulan RK. Kemungkinan apa yang di alami SR sama seperti halnya SD orang tua HD. Ada rasa tidak enak jika anaknya dilarang bergaul dengan tetangganya.

Meskipun SR memarahi RK ketika terlambat pulang atau bergaul dengan RN, namun SR masih memiliki kepedulian terhadap RK. SR memberikan apa yang di butuhkan RK. Namun ketika RK meminta sesuatu yang dirasa tidak di butuhkan, SR tidak langsung memberikannya.

RK memang banyak menghabiskan waktu bersama temannya, namun SR menetapkan waktu bermain RK. Penetapan peraturan tersebut diberlakukan karena pedulinya SR kepada anaknya. Dia khawatir jika anaknya terlibat dengan pergaulan yang salah. Bahkan sudah di katakan juga sebelumnya bahwa tidak hanya membatasi waktu bermain, namun perihal pergaulan RK pun juga di batasi. Namun sayangnya, peraturan yang di buat hanya berlaku untuk masalah pergaulan dan waktu bermain RK saja. SR tidak menentukan waktu belajar ataupun tidak menentukan waktu untuk berkumpul bersama. SR memasrahkan keputusan belajar pada diri RK.

Dalam point membahas keterlibatan orang tua, pola yang di terapkan SR dalam mengasuh RK adalah tidak mengekang apa yang

ingin dicapai oleh RK. Namun SR juga menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Maka dari itu, SR selalu memberikan nasehat perihal keputusan RK. Salah satu arahan dan nasehat yang di berikan adalah perihal sekolah. SR menyarankan untuk sekolah di tempat yang terkenal baik, namun RK tidak mau. Selain itu, SR juga memasrahkan kepada RK mengenai cita-citanya setelah selesai menempuh pendidikan.

Menurut analisis penulis, jenis pola asuh yang diterapkan oleh SR dan suaminya dalam mengasuh RK adalah demokratis. Hal tersebut dapat dilihat melalui bentuk perilaku orang tua kepada anak. Seperti memberikan waktu untuk anak agar berkembang melalui lingkungan sosial, namun juga membatasinya. Selain itu sebagai orang tua SR berusaha memenuhi kebutuhan RK namun tidak serta merta langsung di berikan. SR juga memberikan arahan dan nasehat kepada RK mengenai sekolah dan masa depannya.

Dari hasil pengasuhan tersebut dapat dilihat bahwa perilaku RK lebih kearah positif. Seperti di sebutkan dalam wawancara bahwa RK memiliki perilaku yang sopan terhadap orang lain dan ramah terhadap sesama. RK memang memiliki perilaku positif, namun dia juga memiliki perilaku agresif. Pada sesi wawancara selanjutnya ibu RK mengakui bahwa RK memiliki watak yang keras. Apa yang di ungkapkan dalam wawancara sebenarnya juga penulis ketahui melalui

observasi ketika melakukan wawancara kepada RK. Terlihat dari wajah RK yang tegas dan cuek.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Perilaku Agresif Remaja di Dusun Geger

Dalam memahami perilaku agresif remaja di Dusun Geger penulis menggunakan pendekatan insting-biologis, dan pendekatan belajar sosial. Dari pendekatan belajar sosial diketahui salah satu alasan umum dari remaja di Dusun Geger memiliki perilaku agresif adalah karena hasil belajar dan mengalami langsung. Hal tersebut menunjukkan adanya perasaan untuk melakukan hal yang sama karena dirinya juga menjadi salah satu korban perilaku agresif.

Sedangkan perilaku agresif yang dilakukan oleh remaja di dusun geger seperti:

- a. Langsung-aktif-verbal, yaitu mencaci, menghina, membantah, menyoraki
- b. langsung-aktif-nonverbal, seperti memukul, mendorong, dan melakukan kekerasan yang lain
- c. Langsung-pasif-verbal, seperti diam, tidak menghiraukan, cuek, dan acuh.

- d. Tidak langsung-aktif-nonverbal, yaitu mencuri atau merusak barang orang lain.

2. Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja di Dusun Geger

Dari hasil penelitian terdapat beberapa jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua

- a. Pola asuh Demokratis: Menyediakan lingkungan yang penuh kasih, tidak mengekang untuk berkembang, memberikan hal yang dibutuhkan, mempercayakan keputusan terhadap remaja namun tetap dalam koridor *controlling*, menerapkan beberapa aturan, berusaha mengerti diri remaja, melibatkan remaja dalam mengambil keputusan, memberi nasehat, dan memberikan pengajaran tentang hal baik melalui *modelling*.

Perilaku yang muncul dari pola asuh tersebut adalah memiliki sikap peduli dan ramah, memiliki kasih sayang terhadap sesama, berani dan bertanggung jawab.

- b. Pola asuh Permisif: Pasrah terhadap apa yang anaknya lakukan dan apa yang diputuskan oleh Tuhan, tidak tegas dalam menerapkan peraturan, dan membiarkan remaja ketika berperilaku agresif.

Perilaku yang timbul dari pola asuh tersebut adalah kurang menghargai orang tua, memiliki sikap acuh, kurang bertanggung jawab, kurang disiplin, kurang sopan santun.

- b. Pola asuh Demokratis-Permisif: Memberikan anak peluang untuk mandiri, menjadi pendengar yang baik, memiliki peraturan namun

jarang menerapkan hukuman, serta *controlling* terhadap anak kurang.

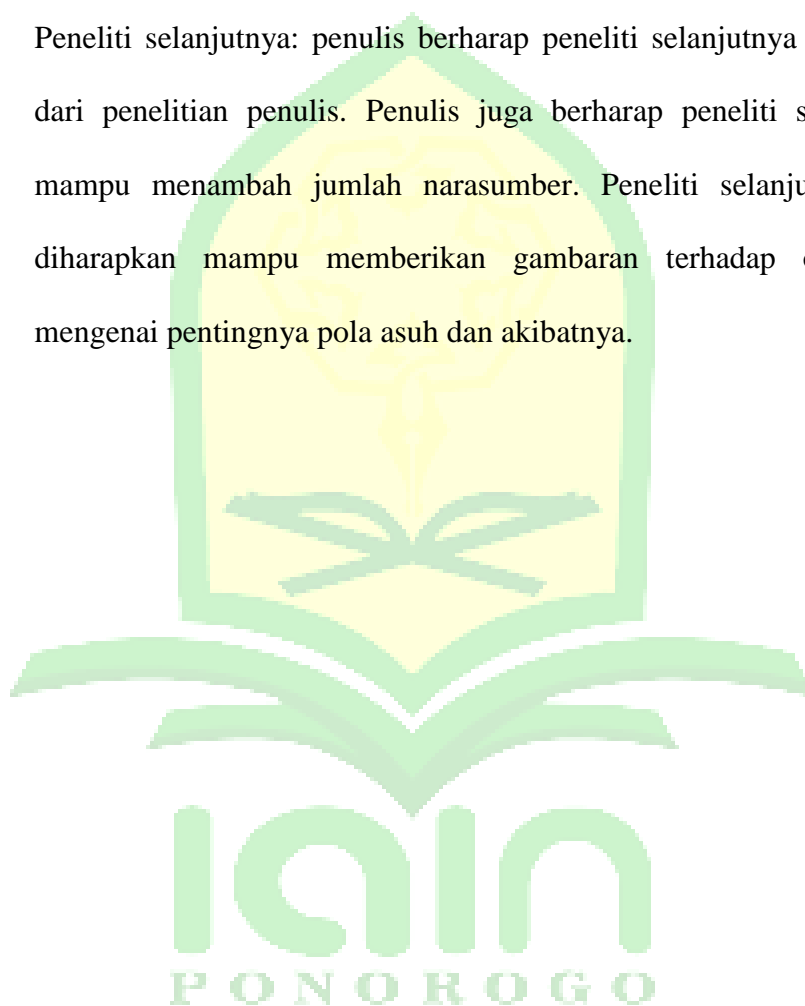
Perilaku yang timbul dari pola asuh tersebut adalah anak memiliki sikap disiplin, mampu menghargai orang yang lebih tua, kedekatan antara orang tua dan anak kurang, anak lebih sering menghabiskan waktu bersama teman, muncul *stereotype* negative terhadap anak dan orang tuanya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut beberapa saran yang dapat disampaikan oleh peneliti:

1. Remaja: di harapkan mampu mengurangi perilaku agresif baik yang bersifat fisik maupun psikis. Para remaja di harapkan mampu menyadari bahwasannya perilaku agresif mereka berpotensi menimbulkan perilaku agresif dari korban.
2. Orang tua: diharapkan terus memberikan perhatian dan pengawasan terhadap anak-anak mereka yang sudah menginjak usia remaja. Penulis menyarankan untuk tetap mendengarkan keluhan kesah anak meskipun tidak mampu memberi solusi kepada anak.
3. Pihak karang taruna: penulis mengharapkan pengurus karang taruna yang berada di dusun ini semakin mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bersifat positif, khususnya kegiatan yang bersifat membangun moral.

4. Perangkat desa: dengan adanya penelitian ini, penulis menyarankan kepada perangkat desa dan masyarakat sekitar untuk menindak tegas perilaku negatif remaja di dusun ini. Selain itu, penulis menyarankan agar pihak desa menyediakan wadah khusus untuk remaja maupun orang tua supaya bisa mengembangkan diri secara positif.
5. Peneliti selanjutnya: penulis berharap peneliti selanjutnya lebih baik dari penelitian penulis. Penulis juga berharap peneliti selanjutnya mampu menambah jumlah narasumber. Peneliti selanjutnya juga diharapkan mampu memberikan gambaran terhadap orang tua mengenai pentingnya pola asuh dan akibatnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi dan Johan Setiawan. *Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Ali, Mohammad dan Mohammad Asrori. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Astutik, Puji. *The Correlation Among The Type Of Care Pattern, The Parents' Education Level And The Status Of Children Under Five Nutrition*. Jurnal Nomor 25 Volume 01 Desember Tahun 2014.
- Bisri, Cik Hasan. *Penuntun Penyusunan Rencana Penelitian dan Penulisan Skripsi*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Faisal, Sanapiah. *Format-format Penelitian Sosial*. Jakarta: Rajawali Press. 1992.
- Geldard, Kathryn dan David Geldard. *Konseling Remaja*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Hadi, Sutrisno. *Metode Research I*. Yogyakarta: Andi Offset. 2004.
- Hamdani, Rahmatika. Pengaruh Tipe Pola Asuh Dan Penerimaan Sosial Terhadap Perilaku Merokok Pada Remaja Di Samarinda. *Jurnal penelitian Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman* (online). 2019. ejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id di akses pada 3 maret 2020.
- Hariwijaya, *Metodologi dan Penulisan Skripsi, Tesis, dan Desertasi Untuk Ilmu Sosial dan Humaniora*, (Yogyakarta: Parama Ilmu, 2015)
- Hasyim, Umar. *Anak Sholeh "Cara Mendidik Anak Dalam Islam" Jilid II*. Surabaya: PT Bina Ilmu, 2003.
- Idriantoro, Nur dan Bambang Supomo. *Metode Penelitian Bisnis*. Yogyakarta : BPFE. 2002.

- Jannah, Miftahul. *Remaja dan Tugas-Tugas Perkembangannya dalam Islam*, Jurnal Psikoislamedia Volume 1, Nomor 1, April 2016 di akses pada 16 Mei 2020
- Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana, 2012.
- Munawir, M. Dampak perbedaan pola asuh terhadap perilaku agresif remaja di SMA Peraya. *Jurnal Edukasi In Prosiding Seminar ASEAN: 2nd Psychology and Humanity*, (Online). 2016. <http://msi.umm.ac.id> di akses pada 17 Maret 2020.
- Poerwandari, Kristi. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 UI, 2017.
- Rahman, Agus Abdul. *Psikologi Sosial*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2017.
- Sastriani, Anita. *Keharmonisan Keluarga dan Pengaruhnya Terhadap Pengamalan Agama Anak di Gampong Beurawe Aceh*. Skripsi: Universitas Islam Negeri AR-Raniry Darussalam, Banda Aceh. 2018.
- Setiowati, Erni Agustina dkk. Gambaran Agresivitas Anak dan Remaja di Area Beresiko, *Jurnal Edukasi*, (Online). 2017. <http://jurnal.unissula.ac.id> di akses pada 17 Maret 2020.
- Shochib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1998.
- Suryabrata, Sumadi. *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali, 1987.
- Tio, "Siswi SMP Bunuh Bocah 5 Tahun, Diduga Karena Kelalaian Orang Tua," dalam *Kronologi*, 9 Maret 2020. <https://kronologi.id/2020/03/09/siswi-smp-bunuh-bocah-5-tahun> di akses pada 17 Maret 2020.
- Tn. *Kekerasan oleh anak bentuk penyebab dampak dan cara menanggulangi*. <https://health.kompas.com/read/2020/03/08/> di akses pada 16 Mei 2020.
- Tn. "Memahami Perubahan Fisik dan Psikis Remaja". <https://ghurubhaz.wordpress.com/2018/05/01/memahami-perubahan-fisik-dan-psikis-remaja/> di akses pada 16 Mei 2020.
- Utami, Adristinindya Citra Nur dan Santoso Tri Raharjo. Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, (Online), Vol. 2 No: 1. 2019. journal.unpad.ac.id di akses pada 3 maret 2020.
- Willis, Sofyan S. *Remaja dan Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahanya*. Bandung: CV Alfabeta, 2005.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2012.

